

**PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING
TERHADAP KEAKTIFAN SISWA PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA NEGERI 12 REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S-1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

DESI HERLINA

22531035

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
2026**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

Di

Tempat;

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan kami berpendapat bahwa skripsi Saudar Desi Herlina mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Curup yang berjudul: **Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sma Negeri 12 Rejang Lebong** sudah dapat di ajukan dalam sidang skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kamu ajukan. Terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Curup, 7. Agustus 2026

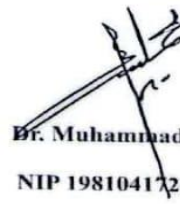
Pembimbing 1



Prof. Dr. Hendra Hermi M.Pd

NIP 197511082003121001

Pembimbing 2



Dr. Muhammad Idris, MA

NIP 198104172020121001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desi Herlina

Nim : 22531035

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sma Negeri 12 Rejang Lebong.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar keserjanaan dalam suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau di rujuk dalam naskah ini dan di sebutkan ebagai referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 7 Agustus 2026

Desi Herlina

LEMBAR PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan : Dr. AK Gani No. 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 -21759 Fax 21010
Hoepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 1415 /In.34/FT/PP.00.9/ 8 /2026

Nama : Desi Herlina
NIM : 22531035
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 12 Rejang Lebong

Telah di munaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada :

Hari/ Tanggal : Kamis, 13 Agustus 2026
Pukul : 13.30-15.00 WIB
Tempat : Gedung Munaqasah Tarbiyah Ruang 03 IAIN Curup

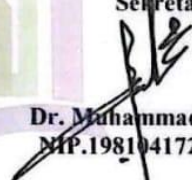
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah

TIM PENGUJI

Ketua,


Prof. Dr. Hendra Hermi, M.Pd
NIP 197511082003121001

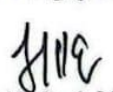
Setretaris,


Dr. Muhammad Idris, M.A
NIP.198104172020121001

Penguji I


Muksal Mina Putra, M.Pd
NIP. 19870403201811001

Penguji II


Nelfa Sari, M.Pd
NIP 199402082022032004

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Bakht Komalasari, S.Ag. M.Pd
NIP. 497011072000032004

MOTTO

**“Kesuksesan Bukan Tentang Siapa Yang Paling Cepat, Tetapi Tentang Siapa
Yang Tetap Bertahan Hingga Akhir.”
(Desi Herlina)**

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah Rabbil'alami, segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala, Tuhan semesta alam yang melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi penelitian ini dengan judul “Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sma Negeri 12 Rejang Lebong” sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan tugas akademik pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Curup. Sholawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita yakni Nabi Muhammad Shallallahu'laihi Wasallam, suri tauladan utama dalam membangun masyarakat yang kokoh, penuh cinta, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam islam.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa tidak akan mungkin terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesarbesarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah. M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Ibu Dr. Eka Apriani M.Pd., selaku Wakil Rektor I nstitut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I, M.Hum., selaku Wakil Rektor II nstitut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

4. Bapak Dr. Sagiman, M.Kom., selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup
5. Ibu Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah
6. Bapak Dr. Muhammad Taqiyuddin, M.Pd.I selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah .
7. Ibu Dr. Dina Hajja Ristianti, S.Pd., M.Pd., Kons Selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah.
8. Ibu Selvi Pransiska, M. Pd., selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Curup 2026-2030.
9. Bapak Siswanto, M. Pd. I, selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Curup 2023-2026.
10. Prof Dr. Hendra Hermi, M.Pd, selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dengan penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan, masukan, motivasi, serta nasihat yang sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Bapak Dr. Muhammad Idris, M.A, selaku Pembimbing II yang juga telah dengan sabar membimbing serta arahan kepada penulis selama penulisan skripsi ini berlangsung.
12. Ibu Dr. Karlina Indrawari, M.Pd selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama perkuliahan.
13. Seluruh Dosen dan Karyawan IAIN CURUP Terimakasih atas semua bantuan, yang telah diberikan semoga menjadi amal jariyah dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya.

14. Para guru dan tenaga pendidik di SMA N 12 Rejang Lebong yang bersedia membuka ruang untuk kegiatan penelitian.
15. Rekan-rekan mahasiswa yang turut memberikan semangat, ide, dan dukungan moral selama proses penyusunan berlangsung.

Penulis menyadari, bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pihak manapun guna untuk penyempurnaanya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, institusi pendidikan dan masyarakat luas.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatu.

Curup, 7 Agustus 2026

Desi Herlina

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat-Nya, atas setiap nafas, langkah, dan kekuatan yang mengantarkan penulis hingga sampai pada titik ini sebuah akhir dari perjalanan panjang, sekaligus awal dari langkah kehidupan yang baru.

Karya sederhana ini penulis persembahkan dengan penuh cinta, doa, dan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta. Bapak Herman Efendi dan Ibu Lensiana. Dengan penuh rasa hormat dan syukur, saya menyampaikan terima kasih atas segala doa, kasih sayang, serta pengorbanan yang telah diberikan tanpa mengenal lelah. Seluruh dukungan, baik secara moral maupun material, menjadi kekuatan utama yang mengantarkan saya hingga mampu menyelesaikan pendidikan ini. Cinta dan ketulusan yang selalu menyertai setiap langkah menjadi motivasi terbesar untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah. Oleh sebab itu, pencapaian gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) ini saya persembahkan sebagai wujud bakti dan rasa terima kasih kepada kedua orang tua tercinta. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, rahmat, dan keberkahan dalam setiap fase kehidupan Bapak dan Ibu. Aamiin.
2. Saudara Kandungku, Satrio Ahmad Efendi. Terima kasih atas perhatian, doa, serta dukungan yang selalu diberikan selama proses penyelesaian studi ini. Kehadiranmu telah menjadi sumber semangat dan tempat berbagi dalam menghadapi berbagai tantangan. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan kemudahan, keberkahan, dan kebahagiaan dalam setiap perjalanan hidupmu. Aamiin.

3. Keluarga Besarku, rasa terima kasih saya sampaikan kepada seluruh keluarga besar atas segala doa, perhatian, dan dukungan yang telah diberikan. Semangat yang kalian berikan menjadi salah satu kekuatan yang mengantarkan saya mencapai tahap ini. Semoga Allah Swt. membalas setiap kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiin.
4. Sahabat-Sahabatku Eka Romiyati dan Diana Alda, saya mengucapkan terima kasih atas kebersamaan, bantuan, dan motivasi yang selalu kalian berikan. Kehadiran kalian sebagai sahabat telah memberikan banyak arti dalam perjalanan akademik ini. Semoga persahabatan yang telah terjalin tetap langgeng dan selalu berada dalam keberkahan Allah Swt. Aamiin.
5. Teman-Teman Seperjuangan, ucapan terima kasih saya sampaikan kepada seluruh teman seperjuangan, khususnya mahasiswa Angkatan 2022 Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), PAI Lokal B, teman-teman KKN, PPL, serta teman-teman se-bimbingan. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta motivasi yang telah diberikan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Semoga kenangan, pengalaman, dan silaturahmi yang telah terjalin tetap terpelihara, serta semoga kita semua diberikan kemudahan dan kesuksesan dalam menggapai cita-cita. Aamiin.
6. Almamater Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang saya banggakan.
7. Untuk diriku sendiri, terima kasih telah mampu melewati setiap proses dengan penuh keteguhan hati hingga sampai pada titik ini. Berbagai tantangan dan kesulitan yang hadir berhasil dihadapi dengan kesabaran, semangat, dan keyakinan. Hari ini menjadi pengingat bahwa setiap langkah perjuangan yang dijalani dengan sungguh-sungguh akan berbuah hasil yang membanggakan.

ABSTRAK

Desi Herlina NIM 22531035 “**Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sma Negeri 12 Rejang Lebong**”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Keaktifan siswa dapat terlihat dari kegiatan seperti bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, berdiskusi, mengerjakan tugas, memperhatikan penjelasan guru, serta bekerja sama dengan teman. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL), yaitu model pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai dasar dalam proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 12 Rejang Lebong.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi eksperimen* dan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi penelitian berjumlah 45 siswa kelas X SMA Negeri 12 Rejang Lebong yang terdiri dari kelas X A sebanyak 23 siswa dan kelas X B sebanyak 22 siswa. Sampel diambil menggunakan teknik Sampling jenuh, dengan kelas X A sebagai kelas eksperimen dan kelas X B sebagai kelas kontrol. Data dikumpulkan melalui angket keaktifan siswa dan dokumentasi. Instrumen angket menggunakan skala Likert empat tingkat yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan uji Mann-Whitney U.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keaktifan siswa pada kelas eksperimen sebelum perlakuan adalah 41,52, sedangkan kelas kontrol 41,05. Setelah penerapan *Problem Based Learning*, rata-rata keaktifan siswa kelas eksperimen meningkat menjadi 44,70 dengan kategori aktif, sementara kelas kontrol berada pada angka 38,55. Hasil Mann-Whitney U juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan ($Z = -4,485$; $\text{Sig.} = 0,000 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 12 Rejang Lebong.

Kata kunci: *Problem Based Learning, keaktifan siswa, Pendidikan Agama Islam.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERSEMBAHAN.....	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Masalah	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II PEMBAHASAN TEORI.....	13
A. Deskripsi Teori	13
B. Kerangka Pemikiran.....	40
C. Hipotesis.....	43
D. Kajian Terahulu	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	47
A. Jenis dan Desain Penelitian	47
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	49
C. Populasi dan Sampel	49

D. Variabel Penelitian	51
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	51
F. Uji Instrumen Penelitian	59
G. Teknik Analisis Data	62
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65
A. Deskripsi Penelitian	65
B. Uji Deskriptif.....	67
C. Uji Prasyarat.....	68
D. Temuan Hasil Penelitian	71
E. Pembahasan.....	83
BAB V PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran	42
--------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Nonequivalent Control Group Desain	48
Tabel 3. 2 Data Siswa SMAN 12 Rejang Lebong.....	49
Tabel 3. 3 Tabel Sampel Penelitian	50
Tabel 3. 4 Tingkat Skala Likert	55
Tabel 3. 5 Tabel Kategori Tingkat Keaktifan	56
Tabel 3. 6 Kisi-kisi instrumen variabel (Y) Keaktifan Siswa	57
Tabel 3. 8 Hasil Uji Coba Realibilitas.....	62
Tabel 4. 1 Jumlah Siswa Uptd SMA Negeri 12 Rejang Lebong.....	66
Tabel 4. 2 Uji Deskriptif	67
Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas (Shapiro-Wilk)	69
Tabel 4. 4 Hasil Uji Mann Whitney	70
Tabel 4. 5 Tabel Kategori Tingkat Keaktifan Siswa.....	72
Tabel 4. 6 Skor Pretest Kelas Eksperimen (X A)	72
Tabel 4. 7 Skor Pretest Kelas Kontrol (X B).....	74
Tabel 4. 8 Skor Posttest Kelas Eksperimen (X A)	76
Tabel 4. 9 Skor Posttest Kelas Kontrol (XB)	79
Tabel 4. 10 Hasil Uji Mann Whitney	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, setiap individu diberikan ruang untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, baik dari aspek intelektual, moral, karakter, maupun spiritual. Proses tersebut membantu seseorang agar mampu menjalankan perannya dengan lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan tidak hanya berfokus pada penambahan pengetahuan, tetapi juga turut membentuk kepribadian yang memiliki nilai serta sikap yang positif. Dalam pelaksanaannya, pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui pengembangan kemampuan sekaligus pembentukan karakter peserta didik. Hal ini sesuai dengan ketentuan dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, pendidikan juga bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.¹

¹ Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003), hlm. 8.

Dalam mencapai tujuan tersebut, proses pembelajaran di sekolah menjadi bagian yang penting karena melalui kegiatan pembelajaran peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Pembelajaran yang baik tidak hanya ditandai dengan tersampainya materi dari guru kepada siswa, tetapi juga ditandai dengan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa perlu diberikan kesempatan untuk bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan bekerja sama dengan teman. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Sejalan dengan arah kebijakan pendidikan dalam Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran diarahkan pada pengembangan kompetensi peserta didik secara bertahap sesuai dengan fase perkembangannya. Hal tersebut ditegaskan dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. Capaian Pembelajaran menjadi salah satu acuan dalam pelaksanaan pembelajaran intrakurikuler dan memuat kompetensi yang perlu dicapai peserta didik pada setiap fase. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penyampaian materi oleh guru,

tetapi juga pada keterlibatan peserta didik dalam mengembangkan kompetensi yang harus dicapai.²

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran yang mendukung pencapaian kompetensi peserta didik perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi peserta didik untuk lebih aktif mengeksplorasi berbagai isu dan pengalaman belajar, sedangkan guru dapat mengembangkan pembelajaran sesuai dengan tahapan capaian dan karakteristik peserta didik.³Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan siswa menjadi penting dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Di antara berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Pembelajaran PAI tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai ajaran Islam, tetapi juga mengarahkan peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak cukup apabila hanya menekankan pada penguasaan materi secara teoritis, tetapi juga perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga nilai-nilai

² Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, *Keputusan Kepala BSKAP Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024).

³ Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, “Kurikulum Merdeka: Lebih Sederhana dan Mendalam,” Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

yang dipelajari dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan. Pentingnya ilmu pengetahuan juga mendapat perhatian dalam ajaran Islam. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, ‘Berilah kelapangan di dalam majelis,’ maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, ‘Berdirilah kamu,’ maka berdirilah; niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁴

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang penting dalam Islam. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah seharusnya dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Keaktifan siswa dalam pembelajaran menjadi penting karena siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga ikut terlibat dalam proses memahami, mengolah, dan menyampaikan pengetahuan yang diperoleh.

Keaktifan siswa merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran. Siswa yang aktif tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga menunjukkan keterlibatan melalui kegiatan bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, mengikuti diskusi, mengerjakan tugas, memperhatikan pembelajaran, dan bekerja sama dengan teman.

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), QS. Al-Mujadilah: 11.

Keterlibatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami materi secara lebih mendalam karena siswa mengalami sendiri proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa dapat meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis siswa.⁵

Namun, kondisi pembelajaran di sekolah belum selalu sesuai dengan keadaan yang diharapkan. Dalam praktiknya, proses pembelajaran masih ditemukan menggunakan metode konvensional yang lebih berpusat pada guru (*teacher centered*). Pembelajaran yang didominasi oleh guru dapat menyebabkan kesempatan siswa untuk terlibat secara langsung menjadi terbatas. Siswa cenderung menerima informasi yang disampaikan oleh guru tanpa banyak berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut dapat terlihat dari kurangnya siswa yang bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, maupun terlibat dalam kegiatan diskusi.

Permasalahan tersebut juga ditemukan berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 12 Rejang Lebong. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tingkat keaktifan siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari masih banyak siswa yang kurang berpartisipasi selama proses pembelajaran, seperti kurangnya siswa yang bertanya kepada guru, menjawab pertanyaan, maupun menyampaikan pendapat ketika pembelajaran berlangsung. Selain itu, proses pembelajaran

⁵ Fahdian Rahmandani dkk., "Penerapan Problem Based Learning (PBL) Dalam Peningkatan Keaktifan Dan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di SMAN 2 Batu," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 3 (2024): 1016–27, <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.674>.

yang masih didominasi oleh metode ceramah menyebabkan siswa cenderung pasif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI masih perlu ditingkatkan.

Keadaan tersebut menjadi perhatian karena pembelajaran PAI tidak hanya membutuhkan pemahaman terhadap materi, tetapi juga membutuhkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa perlu diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, berdiskusi, menghubungkan materi dengan permasalahan yang ditemui, serta bekerja sama dengan teman. Apabila pembelajaran lebih banyak berlangsung satu arah, kesempatan siswa untuk melakukan berbagai aktivitas tersebut menjadi terbatas. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat memberikan ruang kepada siswa untuk lebih aktif selama proses pembelajaran PAI.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *Problem Based Learning (PBL)*. *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan permasalahan sebagai titik awal dalam proses pembelajaran. Dalam penerapannya, siswa tidak hanya menerima materi yang diberikan oleh guru, tetapi diarahkan untuk memahami suatu permasalahan, mencari informasi yang berkaitan dengan permasalahan tersebut, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menemukan solusi. Dengan proses tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Pemilihan *Problem Based Learning* menjadi penting dalam penelitian ini karena karakteristik model tersebut sesuai dengan permasalahan keaktifan siswa yang ditemukan di SMA Negeri 12 Rejang Lebong. Permasalahan utama yang ditemukan adalah siswa masih cenderung pasif, kurang bertanya, kurang menjawab pertanyaan, dan kurang menyampaikan pendapat. Sementara itu, *Problem Based Learning* menuntut siswa untuk terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah melalui proses diskusi, pencarian informasi, penyampaian pendapat, dan presentasi. Dengan demikian, terdapat kesesuaian antara permasalahan yang ditemukan dengan karakteristik model pembelajaran yang akan diterapkan.

Melalui *Problem Based Learning*, siswa dihadapkan pada permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran sehingga mereka memiliki kesempatan untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Kegiatan mengidentifikasi masalah dapat mendorong siswa untuk berpikir dan mencari informasi. Kegiatan diskusi dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dengan anggota kelompok. Sementara itu, kegiatan mempresentasikan hasil pemecahan masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil pemikirannya di hadapan guru dan teman. Oleh karena itu, PBL tidak hanya berfungsi sebagai cara penyampaian materi, tetapi juga dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih melibatkan siswa.

Penelitian mengenai penerapan *Problem Based Learning* juga menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan model tersebut dengan

keaktifan siswa. Penerapan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar karena siswa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan pemecahan masalah dan diskusi kelompok.⁶ Selain itu, penerapan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran PAI dapat mendorong keaktifan siswa, kerja sama, serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.⁷ Hal tersebut memperkuat alasan bahwa *Problem Based Learning* relevan digunakan dalam pembelajaran yang memiliki permasalahan pada aspek keaktifan siswa.

Dengan demikian, penerapan *Problem Based Learning* diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan pembelajaran yang lebih banyak berpusat pada guru. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran melalui proses memahami masalah, berdiskusi, mencari informasi, menyampaikan pendapat, bekerja sama, dan mempresentasikan hasil pemecahan masalah. Kegiatan tersebut sesuai dengan bentuk-bentuk keaktifan siswa yang menjadi perhatian dalam penelitian ini.

Meskipun penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* dapat berkaitan dengan peningkatan keaktifan siswa, penerapannya pada konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA

⁶ Cucu Harwati, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 2, no. 2 (2021): 51-55, <https://doi.org/10.22219/jppg.v2i2.14834>.

⁷ M. Sahlan As Safi'i dkk., "Implementasi Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI: Keaktifan Siswa, Kerja Sama dan Peran Guru di SMK PGRI Sooko Mojokerto," *Prosiding SNP2M (Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) UNIM* 4, no. 1 (2025): 425–430, <https://doi.org/10.36815/snp2m.v4i1.949>

Negeri 12 Rejang Lebong masih perlu dikaji secara khusus. Hal ini didasarkan pada kondisi awal yang menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI masih belum optimal. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah penerapan model *Problem Based Learning* memberikan pengaruh terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI memerlukan perhatian dan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. *Problem Based Learning* dipilih karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah, diskusi, penyampaian pendapat, dan kerja sama. Atas dasar permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 12 Rejang Lebong”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan hasil prasurvey yang telah penulis lakukan di SMAN 12 Rejang Lebong, maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Rendahnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran PAI di kelas.
2. Dominasi metode ceramah yang menyebabkan interaksi belajar bersifat satu arah (*teacher-centered*).

3. Kurangnya kemampuan siswa dalam mengaitkan materi PAI dengan problematika kehidupan nyata (kontekstual).
4. Siswa cenderung pasif dan kurang berani dalam mengajukan pertanyaan maupun mengemukakan pendapat.

C. Batasan Masalah

Tidak semua permasalahan yang diidentifikasi tersebut diteliti. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan kemampuan peneliti dalam pengetahuan, waktu, biaya, kondisi dan tenaga. Penelitian ini hanya difokuskan pada perbedaan dan efektivitas penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keaktifan peserta didik kelas X SMA Negeri 12 Rejang Lebong dalam pembelajaran PAI dengan materi "Membiasakan Akhlak Terpuji dan Menjauhi Akhlak Tercela" (seperti sikap keras kepala, tawadhu', dan tasamuh/toleransi). Fokus penelitian diberikan pada isu sikap moderat dan toleran siswa, di mana secara teori sering terjadi dikotomi antara pemahaman tekstual agama dan praktik sosial di masyarakat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan hasil prasurvei yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana tingkat keaktifan siswa sebelum diterapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 12 Rejang Lebong?
2. Bagaimana tingkat keaktifan siswa sesudah diterapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 12 Rejang Lebong?

3. Apakah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 12 Rejang Lebong?

E. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa sebelum diterapkan model Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 12 Rejang Lebong.
2. Untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa sesudah diterapkan model Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 12 Rejang Lebong.
3. Untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 12 Rejang Lebong

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran, khususnya terkait dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Temuan dari penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai pengaruh PBL terhadap peningkatan keaktifan siswa, serta memperluas cakupan implementasi PBL dalam konteks pembelajaran keagamaan di tingkat SMA.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti manfaat penelitian ini adalah untuk menambah ilmu pengetahuan, pengalaman dan wawasan.
- b. Bagi guru penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Guru dapat memahami bagaimana PBL diterapkan secara efektif dalam konteks lokal, serta menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa.
- c. Bagi siswa penelitian ini diterapkannya model PBL, diharapkan siswa dapat lebih aktif untuk belajar, lebih aktif dalam proses pembelajaran, dan memiliki tingkat kehadiran yang lebih baik, sehingga berdampak positif pada peningkatan hasil belajar dan pembentukan karakter.
- d. Bagi Sekolah Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pihak sekolah dalam merancang kebijakan atau pelatihan guru terkait model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

BAB II

PEMBAHASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Keaktifan Siswa

a. Pengertian Keaktifan siswa

Keaktifan siswa selama proses pembelajaran memiliki peranan yang penting dalam mendukung tercapainya hasil belajar yang optimal. Keberhasilan belajar tidak hanya ditunjukkan melalui nilai yang diperoleh pada tes tertulis, tetapi juga terlihat dari bagaimana siswa terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa yang aktif merupakan peserta didik yang tidak sekadar menerima informasi dari guru, melainkan ikut berpartisipasi secara intelektual dan emosional selama proses belajar berlangsung. Keterlibatan tersebut tampak dari kesediaan siswa untuk berpikir, memberikan tanggapan, mengemukakan pendapat, serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.¹ Siswa yang terus terlibat dalam pembelajaran secara fisik dan mental disebut siswa aktif.² Siswa yang aktif adalah siswa yang mengambil bagian dalam kegiatan fisik dan mental,

¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Cet. 2, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 126.

² Pat Hollingsworth dan Gina Lewis, *Pembelajaran Aktif Meningkatkan Keasyikan Kegiatan di Kelas* (Jakarta: Macana Jaya Cemerlang, 2008), hlm. 8.

seperti berbuat dan berpikir dalam bentuk rangkaian.³

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah diuraikan, siswa aktif dapat dipahami sebagai peserta didik yang senantiasa terlibat dalam proses pembelajaran secara berkelanjutan, baik melalui aktivitas fisik, psikis, intelektual, maupun emosional. Keterlibatan tersebut memungkinkan siswa untuk mengolah, membandingkan, dan memahami materi pelajaran yang diterima sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak hanya diterima secara pasif, tetapi dibangun melalui partisipasi aktif selama proses belajar berlangsung.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya ditunjukkan melalui aktivitas fisik, seperti mengikuti pengaturan tempat duduk atau menyelesaikan tugas yang diberikan. Keaktifan juga tercermin dari keterlibatan siswa dalam proses berpikir, seperti menganalisis, membuat analogi, membandingkan, dan menghayati materi yang dipelajari. Berbagai aktivitas tersebut menunjukkan bahwa keaktifan belajar mencakup aspek fisik sekaligus psikis dan emosional, sehingga siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga terlibat secara aktif dalam membangun pemahamannya terhadap materi pembelajaran.⁴

Menurut Oemar Hamalik, keaktifan belajar dapat dipahami sebagai keterlibatan siswa yang bersifat menyeluruh dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini tidak hanya tampak pada aktivitas

³ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 100.

⁴ Achmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*, (Semarang: UNNES Press, 2004), hlm. 75.

fisik, tetapi juga mencakup aspek mental, emosional, dan intelektual yang muncul selama kegiatan belajar berlangsung. Dengan adanya partisipasi aktif pada berbagai aspek tersebut, siswa diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁵ Keaktifan belajar tidak hanya terlihat dari aktivitas fisik siswa, seperti mengajukan maupun menjawab pertanyaan dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, keaktifan tersebut juga tercermin melalui keterlibatan proses mental yang mencakup kemampuan berpikir, menganalisis, serta memecahkan berbagai persoalan yang muncul selama kegiatan belajar berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan belajar mencerminkan partisipasi siswa secara utuh, baik yang tampak melalui tindakan nyata maupun yang berlangsung dalam proses berpikir ketika pembelajaran terjadi.

Pandangan mengenai keaktifan belajar juga dijelaskan oleh Paul B. Diedrich melalui pengelompokan berbagai bentuk aktivitas yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran. Paul B. Diedrich menegaskan bahwa aktivitas belajar tidak hanya berfokus pada satu jenis kegiatan saja, melainkan mencakup beragam bentuk seperti aktivitas visual, aktivitas lisan, aktivitas mendengarkan, aktivitas menulis, aktivitas menggambar, aktivitas motorik, aktivitas mental, serta aktivitas emosional. Pengelompokan tersebut memperlihatkan bahwa keaktifan belajar mencakup dimensi yang luas dan saling

⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2011), hlm. 15.

melengkapi, sehingga mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran secara lebih optimal.⁶

Teori tersebut menunjukkan bahwa keaktifan belajar tidak semata-mata tampak dari aktivitas fisik seperti berbicara atau menulis saat proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga tercermin melalui aktivitas mental yang mencakup kemampuan berpikir, menganalisis, serta mengolah informasi. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam setiap tahapan proses belajar, baik secara fisik maupun mental.

b. Jenis-Jenis Keaktifan Belajar

Paul B. Diedrich menjelaskan bahwa keaktifan belajar siswa dapat dikelompokkan ke dalam berbagai bentuk aktivitas yang menggambarkan tingkat keterlibatan mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Setiap bentuk aktivitas tersebut menunjukkan peran siswa yang berbeda dalam kegiatan belajar. yaitu:⁷

1. *Visual Activities*, yaitu mencakup segala aktivitas yang berkaitan dengan penggunaan indera penglihatan, seperti membaca buku, memperhatikan penjelasan guru, serta mengamati gambar atau media pembelajaran yang digunakan.
2. *Oral Activities*, yaitu merujuk pada kegiatan yang melibatkan kemampuan berbicara, misalnya mengajukan pertanyaan, terlibat

⁶ Paul B. Diedrich dalam Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 101.

⁷ Paul B. Diedrich dalam Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2011), hlm. 90.

dalam diskusi, dan menyampaikan pendapat di dalam kelas.

3. *Listening Activities*, yaitu berkaitan dengan keterampilan mendengarkan, seperti menyimak penjelasan guru maupun mendengarkan pendapat yang disampaikan oleh teman sekelas.
4. *Writing Activities*, yaitu meliputi aktivitas menulis, seperti mencatat materi pelajaran dan menyusun rangkuman untuk membantu pemahaman.
5. *Drawing Activities*, yaitu merupakan kegiatan yang dilakukan melalui proses menggambar, misalnya membuat diagram, bagan, atau peta konsep guna mempermudah pemahaman materi.
6. *Motor Activities*, yaitu mencakup aktivitas yang melibatkan gerakan fisik, seperti melakukan praktik, percobaan, atau kegiatan pembelajaran yang menuntut keterlibatan langsung secara fisik.
7. *Mental Activities*, yaitu berkaitan dengan proses berpikir siswa, seperti menganalisis informasi, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan berdasarkan data yang diperoleh.
8. *Emotional Activities*, yaitu berhubungan dengan aspek perasaan siswa, seperti munculnya minat, antusiasme, rasa percaya diri, dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

c. Indikator Keaktifan Belajar Siswa

Indikator keaktifan siswa menjadi salah satu acuan penting untuk menilai sejauh mana peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Tingkat keaktifan belajar ini dapat diamati melalui berbagai perilaku yang menunjukkan adanya

partisipasi siswa dalam kegiatan belajar, baik secara fisik maupun secara mental. Sardiman menjelaskan bahwa terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keaktifan belajar siswa, antara lain sebagai berikut:⁸

1. Mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman.

Kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan kepada guru maupun teman menunjukkan adanya rasa ingin tahu yang tumbuh dari dalam diri untuk memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam. Hal ini menggambarkan keterlibatan siswa dalam proses belajar yang tidak hanya sebatas menerima informasi, tetapi juga berusaha mencari kejelasan terhadap bagian materi yang belum dipahami. Kegiatan bertanya turut mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, karena siswa dilatih untuk mengenali permasalahan, memperjelas pemahaman, serta memperluas wawasan terhadap konsep yang sedang dipelajari.

2. Menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru mencerminkan kesiapan, rasa percaya diri, serta keberanian dalam mengemukakan pemahaman yang telah diperoleh selama proses pembelajaran. Siswa yang aktif merespons pertanyaan menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu mengolah informasi yang

⁸ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 97.

diterima dan menyampaikannya kembali secara lisan dengan baik.

3. Mengemukakan pendapat atau ide dalam diskusi.

Kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat atau ide saat diskusi menunjukkan bahwa mereka benar-benar terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini juga menggambarkan bagaimana siswa mulai terbiasa berpikir kritis dan kreatif, tidak hanya sebatas memahami materi yang dipelajari, tetapi juga mampu memberikan gagasan, tanggapan, maupun sudut pandang terhadap permasalahan yang sedang dibahas. Melalui kegiatan diskusi, siswa dilatih untuk menyampaikan pemikiran secara lebih terarah dan logis, sekaligus belajar menghargai pendapat orang lain dalam proses bertukar ide.

4. Berpartisipasi dalam kegiatan diskusi kelompok.

Keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok mencerminkan berlangsungnya proses pembelajaran yang bersifat kolaboratif. Dalam kegiatan tersebut, siswa dapat menunjukkan partisipasinya melalui berbagai bentuk aktivitas, seperti menyampaikan pendapat atau masukan, mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, hingga ikut membantu menyelesaikan tugas yang diberikan kepada kelompok. Siswa yang terlibat secara aktif dalam diskusi ini menunjukkan kemampuan mereka untuk bekerja sama dan berkomunikasi.

5. Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru dapat menjadi gambaran mengenai tanggung jawab serta kesungguhan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa yang aktif dalam belajar biasanya tidak hanya sekadar menyelesaikan tugas, tetapi juga berupaya mengerjakannya dengan sebaik mungkin sebagai bentuk keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Melalui aktivitas tersebut, siswa sekaligus dapat memperkuat pemahaman dan memperdalam penguasaan terhadap materi yang telah dipelajari di kelas.

6. Memperhatikan penjelasan guru dengan baik.

Memperhatikan penjelasan guru dengan baik merupakan salah satu bentuk keaktifan belajar yang bersifat non-verbal. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa yang aktif biasanya mampu menjaga fokus, menunjukkan konsentrasi, serta memiliki ketertarikan terhadap materi yang sedang disampaikan. Kondisi tersebut menjadi dasar penting dalam membantu siswa memahami materi secara lebih optimal, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

7. Bekerja sama dengan teman dalam kelompok.

Kerja sama yang dilakukan siswa dalam kegiatan kelompok mencerminkan berkembangnya keterampilan sosial selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam praktiknya, siswa saling membantu satu sama lain, menghargai setiap pendapat yang

muncul dalam kelompok, serta ikut berperan aktif dalam menyelesaikan tugas agar tujuan bersama dapat tercapai. Kegiatan kolaboratif seperti ini tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga melatih kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain.

d. Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa

Oemar Hamalik menjelaskan bahwa keaktifan belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kondisi yang ada dalam diri siswa, seperti kesiapan, motivasi, dan kemampuan yang dimilikinya. Sementara itu, faktor eksternal mencakup berbagai hal yang berasal dari luar diri siswa, misalnya lingkungan belajar, suasana kelas, serta dukungan yang diberikan oleh guru maupun orang di sekitarnya.⁹

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, antara lain:

- a. motivasi belajar
- b. minat belajar
- c. kemampuan intelektual
- d. kesiapan belajar

⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 139.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, antara lain:

- a. model atau metode pembelajaran yang digunakan guru
- b. lingkungan belajar
- c. fasilitas belajar
- d. interaksi antara guru dan siswa

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa adalah *Problem Based Learning*, karena model ini menuntut siswa untuk aktif berdiskusi, memecahkan masalah, dan bekerja sama dalam kelompok.

2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem- Based Learnig* (PBL)

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dimulai dengan pemberian suatu permasalahan yang berkaitan dengan situasi nyata. Permasalahan tersebut digunakan sebagai titik awal bagi peserta didik untuk belajar mencari informasi, menganalisis penyebab masalah, serta menemukan solusi yang tepat melalui proses penyelidikan. Selama proses pembelajaran, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, berdiskusi, bekerja sama, dan mengemukakan pendapat berdasarkan informasi yang diperoleh. Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* tidak hanya membantu peserta didik memahami materi

pelajaran, tetapi juga melatih kemampuan mereka dalam menganalisis masalah, mengambil keputusan, dan menyelesaikan permasalahan secara sistematis.¹⁰

Model *Problem-Based Learning* (PBL) didukung oleh teori-teori belajar dan perkembangan. Teori yang menjadi landasan pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem-Based Learning* (PBL) Adalah Teori Perkembangan Piaget.¹¹ Dalam teori konstruktivisme kognitif, Jean Piaget dipandang sebagai tokoh yang memberikan landasan penting mengenai proses terbentuknya pengetahuan. Ia menjelaskan bahwa pengetahuan berkembang melalui keterlibatan aktif individu saat berinteraksi dengan lingkungan, bukan sekadar diperoleh dari penyampaian informasi. Tiga mekanisme utama, asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi, mendukung perkembangan kognitif menurut Piaget, yang terdiri dari empat tahapan: sensori-motor, pra-operasi, operasional konkret, dan operasional formal.

1. Asimilasi adalah proses menerima dan mengintegrasikan informasi baru ke dalam skema pengetahuan yang sudah ada.

¹⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), 229–231.

¹¹ Resti Ardianti, Eko Sujarwanto, dan Endang Surahman, "Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana," *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics* 3, no. 1 (2021): 28–30.

2. Akomodasi adalah proses mengubah atau menyesuaikan skema pengetahuan lama agar dapat menerima dan mengintegrasikan informasi baru.
3. Ekuilibrasi merupakan proses menjaga keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi sehingga individu memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan stabil.

Dengan demikian, belajar menurut pandangan Piaget merupakan kegiatan aktif yang memungkinkan individu membangun kembali pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.¹²

b. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL)

Karakteristik model PBL menurut Rusman adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan yang digunakan untuk memulai pembelajaran berfungsi sebagai dasar atau titik awal kegiatan belajar.
2. Permasalahan ini berasal dari situasi nyata dan tidak memiliki solusi yang jelas.
3. Penyelesaian permasalahan menuntut siswa untuk mengkaji dan memahami masalah melalui berbagai sudut pandang atau perspektif.
4. Siswa didorong untuk menemukan apa yang mereka butuhkan

¹² Nurjamilah, dkk., "Teori Belajar Konstruktivisme," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 4 (2025): 6867-6882.

untuk belajar dan memperoleh pengetahuan baru melalui tantangan masalah yang diberikan.

5. Salah satu komponen penting dalam proses belajar adalah kemampuan siswa untuk belajar sendiri.
6. Pemanfaatan berbagai sumber pengetahuan, kemampuan menggunakan sumber tersebut secara tepat, serta mengevaluasi informasi yang diperoleh merupakan bagian penting dalam pelaksanaan PBL.
7. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui komunikasi, kerja sama, dan kolaborasi antarsiswa.
8. Kemampuan mencari tahu dan keterampilan memecahkan masalah dianggap sama pentingnya dengan penguasaan materi untuk menyelesaikan masalah.
9. Seluruh proses pembelajaran diarahkan pada sintesis dan integrasi pengetahuan yang diperoleh. Selain itu, model PBL melibatkan refleksi tentang pengalaman siswa dan proses belajar..

Pembelajaran berbasis pengalaman (PBL) melibatkan menilai dan mengevaluasi proses belajar siswa dan pengalaman mereka.¹³

¹³ Febriany A. Mahagia, Agnes M. Goni, dan Widdy H. F. Rorimpandey, "Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 24 (2023): 1055–1066, <https://doi.org/10.5281/zenodo.10727024>

c. Tujuan Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL)

Dalam pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL), guru berfungsi sebagai pembimbing yang memberikan arahan kepada peserta didik selama proses menemukan solusi atas permasalahan yang dipelajari. Menurut Ismail, model *Problem Based Learning* tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir serta meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.¹⁴

Pendapat lain diungkapkan oleh Putra mengungkapkan bahwa secara umum, tujuan pembelajaran dengan model Problem Based Learning sebagai berikut:

1. Membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, serta kemampuan intelektual.
2. Belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan peserta didik dalam pengalaman nyata atau stimulasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penerapan model *Problem Based Learning* bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, membiasakan mereka dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang terjadi di dunia nyata, meningkatkan kemampuan bekerja sama, serta membentuk sikap

¹⁴ Ismail, Raoda, Heri Retnawati, dan Okky Riswandha Imawan. "Model Pembelajaran Project-Based Learning dan Problem-Based Learning untuk Ketercapaian Tujuan Pembelajaran Siswa SMP." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 2021

mandiri dalam menghadapi proses pembelajaran.¹⁵

d. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL)

Langkah-langkah model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) antara lain :

1. Orientasi peserta didik terhadap masalah. Pada tahap ini guru memperkenalkan permasalahan yang akan dikaji, menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan kebutuhan pembelajaran, serta membangun motivasi peserta didik agar terlibat aktif dalam proses penyelesaian masalah.
2. Mengorganisasikan peserta didik dalam kegiatan belajar. Guru membantu peserta didik memahami permasalahan yang diberikan dan mengarahkan mereka untuk menyusun rencana kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Membimbing penyelidikan peserta didik secara mandiri maupun kelompok. Dalam tahap ini guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memperoleh informasi yang relevan, melakukan penyelidikan, mengembangkan pemahaman, serta menemukan penyelesaian terhadap masalah.
4. Mengembangkan dan mempresentasikan hasil pemecahan masalah. Guru membantu peserta didik dalam menyusun serta menyiapkan hasil kerja, baik berupa laporan pengamatan maupun hasil diskusi,

¹⁵ Putra, Sitiatawa Rizema. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Yogyakarta: Diva Press, 2013, hlm. 74.

sekaligus mendorong kerja sama dan pembagian tugas antaranggota kelompok.

5. Melakukan analisis dan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah. Pada tahap akhir, guru membimbing peserta didik untuk merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan serta mengevaluasi proses penyelidikan dan cara penyelesaian masalah yang digunakan.¹⁶

e. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL)

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda, termasuk kelebihan dan keterbatasan dalam penggunaannya. Shoimin mengemukakan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) mempunyai sejumlah keunggulan yang dapat mendukung proses pembelajaran peserta didik. Adapun kelebihan model Problem Based Learning sebagai berikut:

1. Peserta didik dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah melalui keterlibatan dalam permasalahan yang terjadi pada kehidupan nyata.
2. Peserta didik memiliki kesempatan untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui aktivitas belajar yang aktif.
3. Model PBL menempatkan masalah sebagai pusat pembelajaran, sehingga materi yang tidak berkaitan dengan permasalahan tidak menjadi bagian utama dalam kegiatan belajar.

¹⁶ Richard I. Arends, *Learning to Teach*, (New York: McGraw-Hill, 2012), hlm. 406-407.

4. Pembelajaran melalui kerja kelompok mampu menciptakan aktivitas ilmiah melalui interaksi dan kolaborasi antar peserta didik.
5. Peserta didik terbiasa memperoleh informasi dari berbagai sumber pengetahuan, seperti internet, perpustakaan, kegiatan observasi, dan wawancara.
6. Peserta didik dapat melakukan evaluasi terhadap perkembangan kemampuan belajarnya secara mandiri.
7. Proses diskusi dalam PBL membantu peserta didik mengembangkan kemampuan komunikasi serta kemampuan mengemukakan pendapat.
8. Aktivitas kelompok dapat membantu peserta didik menyelesaikan hambatan belajar yang dialami secara individu.¹⁷

Selain berbagai keunggulan tersebut, model *Problem Based Learning* juga memiliki beberapa kelemahan. Berdasarkan pendapat Sanjaya dkk. dalam Dindin Ridwanudin, keterbatasan model *Problem Based Learning* yaitu:

1. Peserta didik yang tidak memiliki minat, motivasi, atau keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan masalah akan cenderung merasa kesulitan dan kurang terdorong untuk mencoba.
2. Keberhasilan penerapan model PBL membutuhkan waktu persiapan yang cukup agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.
3. Apabila peserta didik belum memiliki pemahaman terhadap masalah

¹⁷ Aris Shoimin, 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 132.

yang sedang dikaji, maka proses pemecahan masalah tidak akan memberikan hasil belajar yang optimal.¹⁸

f. Faktor Pendukung dan Penghambat Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL)

Pada dasarnya tiap model pembelajaran terdapat faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut:

1. Faktor pendukung model pembelajaran problem-based learning (PBL)
 - a. Fasilitas Pembelajaran Memadai,
 - b. Materi Sesuai Kurikulum,
 - c. Serta Kemampuan Guru Merancang Pembelajaran Interaktif.
2. Faktor penghambat model pembelajaran problem-based learning (PBL)
 - a. Keterbatasan Waktu,
 - b. Perbedaan Pemahaman Siswa,
 - c. Serta Jumlah Siswa Yang Besar Sehingga Menyulitkan Pengawasan.¹⁹

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya merupakan proses pendidikan yang berlangsung melalui kegiatan

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 220

¹⁹ Khakim, Nor, dkk. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn Di SMP YAKPI 1 DKI Jaya." *Jurnal Citizenship Virtues* 2, no. 2 (2022): 347-358. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1506>.

bimbingan, pembinaan, dan pengajaran yang diberikan kepada peserta didik. Proses ini diarahkan untuk membantu siswa tidak hanya memahami materi ajaran islam, tetapi juga mampu menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara utuh. Di dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI tidak berhenti pada aspek kognitif semata, melainkan juga menyentuh pembentukan sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai islam.

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu bentuk pendidikan yang dilaksanakan melalui ajaran-ajaran islam dengan memberikan bimbingan dan pembinaan kepada peserta didik. Melalui proses tersebut, diharapkan setelah menyelesaikan pendidikannya, peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam secara menyeluruh. Ajaran islam kemudian tidak hanya dipelajari sebagai pengetahuan, tetapi juga dijadikan pedoman hidup yang menjadi dasar dalam menjalani kehidupan, sehingga dapat membawa keselamatan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.²⁰

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tidak hanya berpusat pada memberi siswa pengetahuan agama. Lebih dari itu, tujuan pendidikan ini adalah untuk membantu individu mengembangkan kepribadian dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, proses pembelajaran PAI harus

²⁰ Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 172.

dirancang dengan baik sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang aktif, interaktif, dan bermakna. Suasana seperti ini diharapkan dapat membuat siswa lebih terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran. Ini akan membantu tujuan pembelajaran tercapai secara lebih menyeluruh dan konsisten.²¹

b. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran PAI

1) Tujuan Pembelajaran PAI

Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya diarahkan untuk menumbuhkan sekaligus memperkuat keimanan peserta didik melalui proses pembelajaran yang mencakup pemberian pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman dalam memahami ajaran islam. Dari proses tersebut, peserta didik diharapkan dapat berkembang menjadi pribadi muslim yang tidak hanya memiliki keimanan dan ketakwaan yang semakin meningkat, tetapi juga mampu menjalankan perannya sebagai warga bangsa dan negara secara bertanggung jawab. Selain itu, pembelajaran PAI juga diharapkan dapat membekali peserta didik agar siap melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.²²

²¹Ahmadi Sholihin, "Pembentukan Karakter Anak melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," *Proceeding Annual Conference on Madrasah Teacher*, (2022).

²² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 135.

2) Fungsi Pembelajaran PAI

fungsi pembelajaran PAI di sekolah adalah sebagai berikut:

- a) Pengembangan, merupakan proses yang bertujuan untuk memperkuat serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. Proses ini pada dasarnya menjadi kelanjutan dari penanaman nilai-nilai keislaman yang telah diperoleh sejak awal dalam lingkungan keluarga, sehingga pembentukan sikap religius dapat terus berkembang secara berkesinambungan.
- b) Penanaman nilai, merupakan proses yang berfokus pada pemberian dan penginternalisasian nilai-nilai ajaran islam kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut kemudian diharapkan dapat menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan berpegang pada nilai tersebut, peserta didik diarahkan agar mampu mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.
- c) Penyesuaian mental, merupakan proses yang bertujuan membantu peserta didik agar mampu beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Proses ini diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan penyesuaian diri yang baik, sehingga peserta didik mampu membentuk sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

- d) Perbaikan, merupakan upaya untuk membenahi berbagai kesalahan, kekurangan, serta kelemahan yang ada pada diri peserta didik, terutama yang berkaitan dengan keyakinan. Melalui proses ini, peserta didik diharapkan mampu membangun pemahaman yang lebih tepat sekaligus memperkuat keimanan mereka sesuai dengan ajaran Islam.
- e) Pencegahan, merupakan upaya yang diberikan kepada peserta didik sebagai bekal agar mereka mampu menghindari serta menangkal berbagai pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Melalui proses ini, peserta didik diharapkan dapat lebih selektif dalam menyikapi setiap pengaruh yang diterima, khususnya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.
- f) Pengajaran, merupakan proses penyampaian pengetahuan keagamaan kepada peserta didik yang berfungsi sebagai bekal dalam memahami ajaran islam secara lebih mendalam. Proses pembelajaran ini diharapkan mampu membantu peserta didik membangun pemahaman yang tepat, sehingga nilai-nilai ajaran islam tidak berhenti pada tataran teori, tetapi juga dapat diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. ²³

c. Ruang Lingkup Pembelajaran PAI

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia

²³ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 28.

dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya. Secara substansial, ruang lingkup PAI meliputi:

- 1) Al-Qur'an dan Hadis, yaitu mempelajari kandungan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran islam.
- 2) Aqidah (Keimanan), yaitu mempelajari rukun iman dan hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan dalam islam.
- 3) Akhlak, yaitu mempelajari perilaku, budi pekerti, dan etika dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran islam.
- 4) Fiqih (Ibadah/Syariah), yaitu mempelajari tata cara ibadah dan hukum-hukum islam dalam kehidupan.
- 5) Sejarah Kebudayaan islam (SKI), yaitu mempelajari perkembangan islam dari masa ke masa.²⁴

d. Model-Model Pembelajaran PAI

Guru memiliki banyak model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membuat suasana belajar yang aktif, efektif, dan berfokus pada peserta didik. Model-model ini dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran PAI, termasuk yang berikut:

1. Model Ceramah Plus, adalah model pembelajaran yang memadukan metode ceramah dengan beberapa metode lain, seperti tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi. Perpaduan ini

²⁴ Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 63-68.

dirancang agar penyampaian materi tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga membiarkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

2. Model Cooperative Learning, adalah model pembelajaran yang menekankan kerja sama siswa saat belajar dalam kelompok. Dalam penerapannya, peserta didik terlibat saling berinteraksi, bertukar pengetahuan, serta memberikan bantuan satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.
3. Model Problem Based Learning (PBL), dipahami sebagai model pembelajaran yang menjadikan permasalahan sebagai titik awal dalam kegiatan belajar. Dalam pelaksanaannya, peserta didik diarahkan untuk terlibat secara aktif dalam proses pencarian solusi melalui kemampuan berpikir kritis, analisis, serta kemampuan untuk memecahkan masalah. Metode ini menempatkan siswa tidak hanya sebagai penerima informasi dari guru, tetapi juga sebagai pembelajar yang membangun pemahaman sendiri melalui proses belajar yang lebih aktif dan signifikan.
4. Pembelajaran Penemuan adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa sebagai pihak yang aktif dalam menemukan ide-ide dan prinsip-prinsip topik yang dipelajari. Proses pembelajaran berlangsung melalui kegiatan eksplorasi dan pencarian informasi, sehingga peserta didik dapat membangun pemahamannya secara mandiri. Dengan cara ini, pengalaman

belajar menjadi lebih mendalam dan signifikan karena diperoleh melalui proses penemuan, bukan hanya mendengarkan penjelasan guru.

5. Model Project Based Learning, merupakan model pembelajaran yang menitik beratkan pada kegiatan berbasis proyek, di mana peserta didik diberi ruang untuk menghasilkan produk atau karya nyata sebagai bagian dari proses belajar. Dalam penerapannya, peserta didik terlibat langsung mulai dari perancangan, pelaksanaan, hingga penyelesaian proyek. Proses tersebut membantu mereka mengembangkan kreativitas, melatih keterampilan berpikir, serta mengasah kemampuan dalam menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari.²⁵

4. Hubungan Model *Problem Based Learning* Dengan Keaktifan Siswa

Model *Problem Based Learning* (PBL) dipahami sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang menjadikan permasalahan sebagai titik awal dalam proses belajar. Pada pelaksanaannya, siswa terlebih dahulu dihadapkan pada persoalan autentik yang bersifat tidak terstruktur, sehingga kondisi tersebut mendorong mereka untuk mencari dan mengumpulkan informasi, bertukar gagasan melalui diskusi, serta merumuskan solusi secara bersama-sama. Situasi pembelajaran seperti ini memberi ruang bagi siswa untuk lebih aktif dalam membangun pemahamannya sendiri. Peran siswa tidak lagi sebatas sebagai penerima informasi dari guru, melainkan turut terlibat secara langsung dalam

²⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 78-115.

seluruh rangkaian kegiatan belajar, mulai dari proses berpikir, berdiskusi, hingga pemecahan masalah.²⁶

Keaktifan siswa merupakan salah satu indikator yang menunjukkan keberhasilan proses pembelajaran. Siswa yang terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar cenderung lebih mudah memahami materi secara mendalam karena mereka ikut berperan langsung dalam proses membangun pengetahuan. Mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, mengikuti diskusi dengan teman, dan bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok adalah beberapa aktivitas yang dapat menunjukkan jenis keaktifan ini. Aktivitas-aktivitas ini menunjukkan bahwa siswa benar-benar terlibat dalam pembelajaran selama prosesnya.²⁷

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) mendorong meningkatnya keaktifan siswa karena memberikan kesempatan yang lebih luas bagi mereka untuk terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah dan diskusi kelompok. Dalam pelaksanaannya, Problem Based Learning (PBL) terdiri atas beberapa tahapan, yaitu orientasi terhadap masalah, pengorganisasian siswa, proses penyelidikan yang dibimbing, pengembangan serta penyajian hasil karya, kemudian diakhiri dengan analisis dan evaluasi terhadap pemecahan masalah. Rangkaian kegiatan tersebut mengarahkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menyampaikan gagasan, serta bekerja sama dengan teman

²⁶ Richard I. Arends, *Learning to Teach*, (New York: McGraw-Hill, 2012), hlm. 406-407.

²⁷ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 97

dalam menemukan solusi atas permasalahan yang diberikan oleh guru. Situasi pembelajaran seperti ini menjadikan siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga aktif membangun pengetahuannya sendiri selama proses pembelajaran berlangsung.²⁸

Penelitian Mayada, Luthfiah, dan Nasaruddin menunjukkan bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Kota Bima meningkatkan keaktifan siswa yang tercermin dari peningkatan kerja sama dan kekompakan kelompok, peningkatan frekuensi siswa dalam mengemukakan pendapat dan memberikan tanggapan, serta kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru secara efektif.²⁹ Penelitian Septiani di SMP Al-Hasra juga membuktikan bahwa implementasi PBL dalam pembelajaran PAI efektif meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui delapan indikator, seperti berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas, aktif mengajukan pertanyaan, berdiskusi, mengevaluasi diri, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBL) menuntut siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran, dari orientasi masalah hingga evaluasi pemecahan masalah. Oleh karena itu, menerapkan model PBL

²⁸ Richard I. Arends, *Learning to Teach*, (New York: McGraw-Hill, 2012), hlm. 406-407.

²⁹ Mayada, Luthfiah, dan Nasaruddin, "Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI Di SMA Muhammadiyah Kota Bima," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 8, no. 6 (2026): 158. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v8i6.12014>

³⁰ Kemala Septiani, "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Al-Hasra," Skripsi, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an, 2025).

dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pendidikan agama Islam.³¹

B. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku religius peserta didik. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa dapat dilihat melalui kegiatan bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, mengikuti diskusi, mengerjakan tugas, memperhatikan pembelajaran, dan bekerja sama dengan teman.

Kondisi awal dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI belum optimal. Pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru menyebabkan siswa lebih banyak menerima informasi sehingga kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran menjadi terbatas. Kondisi tersebut terlihat dari masih kurangnya keberanian siswa untuk bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, maupun mengikuti diskusi.

Untuk melihat kondisi awal keaktifan siswa, dilakukan pretest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pretest dilakukan sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan angket keaktifan siswa. Hasil pretest

³¹ Yusrianto dan Syarifuddin, "Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 112-120.

digunakan untuk melihat kondisi awal keaktifan siswa pada kedua kelompok.

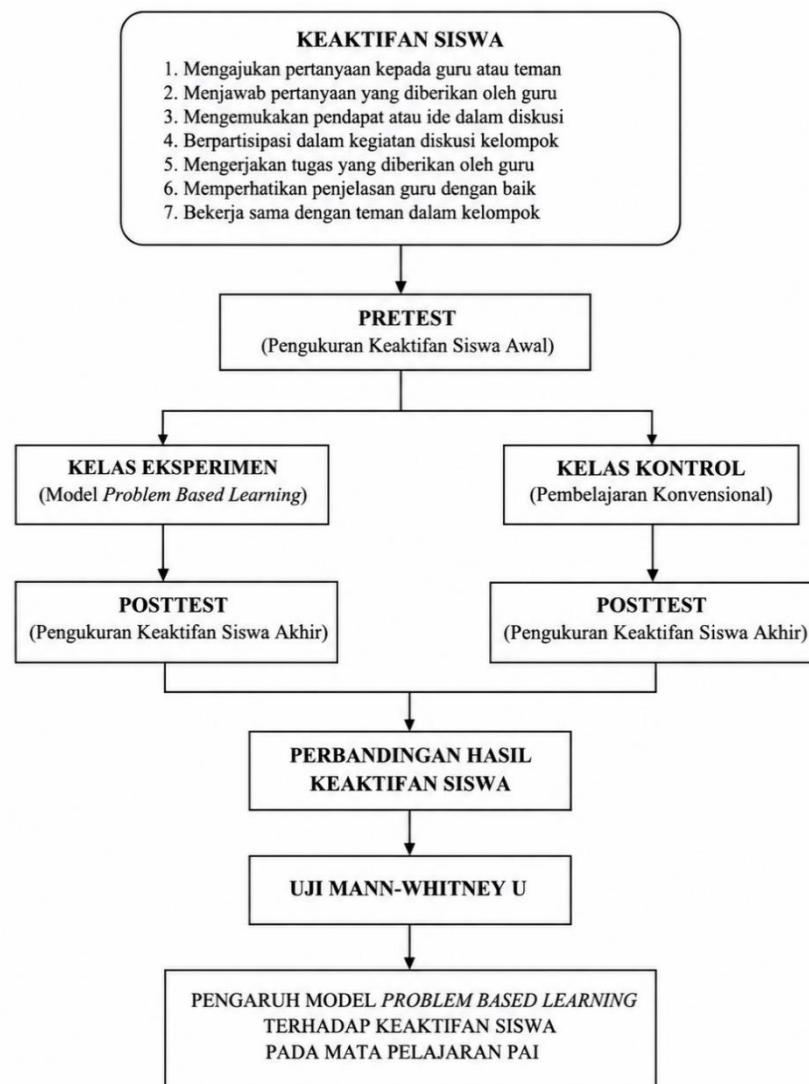
Setelah pretest, kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Dalam penerapannya, siswa diberikan permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran PAI. Siswa kemudian diarahkan untuk memahami masalah, mencari informasi, melakukan penyelidikan, berdiskusi, bekerja sama, dan menyampaikan hasil pemecahan masalah. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Sementara itu, kelas kontrol mengikuti pembelajaran tanpa penerapan model *Problem Based Learning*. Setelah proses pembelajaran selesai, kedua kelas diberikan posttest menggunakan angket keaktifan siswa untuk melihat kondisi keaktifan siswa setelah pembelajaran. Selanjutnya, data hasil pretest dan posttest dianalisis untuk melihat perubahan dan perbedaan keaktifan siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Analisis data dilakukan untuk menentukan pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Keaktifan siswa dalam penelitian ini dilihat melalui beberapa indikator, yaitu mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, mengikuti diskusi, mengerjakan tugas, memperhatikan pembelajaran, dan bekerja sama. Berdasarkan alur tersebut, penerapan model Problem Based Learning sebagai variabel bebas (X) diduga memiliki pengaruh terhadap keaktifan siswa sebagai variabel

terikat (Y). Dengan demikian, kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



C. Hipotesis

Hipotesis yang penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha: Terdapat pengaruh penggunaan model *problem based learning* terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 12 Rejang Lebong.

Ho: Tidak terdapat pengaruh penggunaan model *problem based learning* terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMA Negeri 12 Rejang Lebong.

Hipotesis penelitian ini adalah: “Ada pengaruh penggunaan model *problembased learning* terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 12 Rejang Lebong”.

D. Kajian Terahulu

Peneliti menelaah sejumlah penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan topik yang sedang dikaji. Kajian tersebut dijadikan sebagai rujukan sekaligus bahan pembandingan untuk memperkuat dasar teori dalam penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa penelitian yang dinilai relevan dengan penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Asniyati dan Nur Rismawati Kusuma berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa” menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) mampu memberikan

pengaruh positif terhadap peningkatan keaktifan serta hasil belajar siswa. Hal tersebut terlihat dari adanya kenaikan persentase keaktifan belajar yang cukup signifikan, yaitu dari 26,75% menjadi 90,62%. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) serta fokus kajian yang sama-sama menyoroti keaktifan siswa. Sementara itu, perbedaannya dapat dilihat dari aspek mata pelajaran yang diteliti serta metode penelitian yang digunakan.³²

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Nugroho dengan judul "Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Proses Pembelajaran." Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PBL memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa. Kersamaannya dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti model PBL dan keaktifan siswa, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus mata pelajaran.³³

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Kemala Septiani dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Al-Hasra." Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian siswa kelas VIII SMP Al-Hasra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PBL terbukti efektif dalam

³² Asniyati dan Nur Rismawati Kusuma, "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan* 1, no. 2 (2022): 136-147.

³³ Sari, D., dan Nugroho, A., "Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Proses Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 8, no. 1 (2021). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/45231>.

meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui delapan indikator, yaitu berpartisipasi dalam tugas, bertanya, berdiskusi, mengevaluasi diri, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Kersamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan model PBL dan fokus pada keaktifan siswa pada mata pelajaran PAI. Perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan.³⁴

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Amelda Anggela dengan judul "*Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Keaktifan Siswa Mata Pelajaran IPA di Kelas IV MI Hijriyah II Palembang.*" Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain true eksperimental design (posttest-only control design). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh rata-rata keaktifan sebesar 80,27% dengan 58% siswa berada pada kategori sangat aktif, sedangkan kelas kontrol hanya memperoleh rata-rata 69,22% dengan 24% siswa pada kategori sangat aktif. Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model PBL terhadap keaktifan siswa. Kersamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan model PBL untuk meningkatkan keaktifan siswa dengan desain eksperimen. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang diteliti.³⁵

³⁴ Kemala Septiani, "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Al-Hasra," Skripsi, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an, 2025).

³⁵ Amelda Anggela, "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Keaktifan Siswa Mata Pelajaran IPA di Kelas IV MI Hijriyah II Palembang," Skripsi, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2018).

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Uswatun Hasanah dengan judul "*Efektivitas Penerapan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Agama Islam di SMPN 13 Surabaya.*" Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi eksperimen yang melibatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan keaktifan siswa dari rata-rata 68,8% pada kelas kontrol menjadi 84,9% pada kelas eksperimen. Selain itu, PBL juga terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan rata-rata peningkatan sebesar 8,3 poin per siswa. Kersamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada desain quasi eksperimen yang menggunakan kelas kontrol dan kelas eksperimen, serta fokus pada peningkatan keaktifan siswa. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.³⁶

³⁶ Lailatul Uswatun Hasanah, "*Efektivitas Penerapan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Agama Islam di SMPN 13 Surabaya,*" Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2025).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada kedudukan metode eksperimen yang memang termasuk dalam ranah penelitian kuantitatif. Dalam pelaksanaannya, peneliti memberikan perlakuan (treatment) dengan cara mengendalikan variabel bebas, sehingga pengaruhnya terhadap variabel terikat dapat diamati secara lebih terarah sesuai dengan rancangan penelitian yang telah disusun sebelumnya.¹

Desain penelitian yang digunakan adalah Quasi Experimental Design atau desain eksperimen semu. Dalam desain ini terdapat kelompok kontrol yang berfungsi sebagai pembanding bagi kelompok yang mendapatkan perlakuan. Namun demikian, peneliti tidak sepenuhnya mampu mengontrol berbagai variabel eksternal yang mungkin ikut memengaruhi hasil perlakuan selama proses eksperimen berlangsung.

Penelitian ini menerapkan desain Nonequivalent Control Group Design. Pemilihan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dilakukan secara acak, melainkan menggunakan kelas yang sudah ada atau telah terbentuk sebelumnya. Sebelum perlakuan diberikan, kedua kelompok terlebih dahulu mengikuti pretest untuk mengetahui kondisi awal masing-masing. Setelah itu, kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 107.

penerapan model Problem Based Learning (PBL), sedangkan kelompok kontrol tetap menjalankan pembelajaran konvensional seperti biasanya. Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai, kedua kelompok kemudian diberikan posttest untuk melihat perubahan yang terjadi setelah perlakuan. Rangkaian kegiatan tersebut digunakan untuk menilai efektivitas model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 12 Rejang Lebong. Gambaran desain penelitian ini disajikan pada bagian berikut.:

Tabel 3. 1 Nonequivalent Control Group Desain

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O1	X	O2
Kontrol	O3	-	O4

Keterangan:

O1 : Hasil pretest kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan

O2 : Hasil posttest kelompok eksperimen setelah diberi perlakuan

O3 : Hasil pretest kelompok kontrol

O4 : Hasil posttest kelompok kontrol

X : Perlakuan berupa penerapan model Problem Based Learning (PBL)

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026. Tempat penelitian ini di SMAN 12 Rejang Lebong.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi sasaran penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 12 Rejang Lebong yang terdiri atas dua kelas, yaitu kelas X A dan X B. Berdasarkan data siswa SMA Negeri 12 Rejang Lebong, jumlah keseluruhan siswa kelas X adalah 45 siswa, dengan rincian kelas X A sebanyak 23 siswa dan kelas X B sebanyak 22 siswa.

Tabel 3. 2 Data Siswa SMAN 12 Rejang Lebong

No	Nama Kelas	Jumlah Siswa
1	X A	23
2	X B	22
Jumlah		45

Sumber: Data SMAN 12 Rejang Lebong

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian. Karena jumlah populasi dalam penelitian ini relatif kecil dan seluruh anggota populasi memungkinkan untuk dijadikan sampel, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling

jenuh. Sampling jenuh merupakan teknik penentuan sampel dengan menjadikan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, seluruh siswa kelas X SMA Negeri 12 Rejang Lebong yang berjumlah 45 siswa digunakan sebagai sampel penelitian.²

Dalam pelaksanaannya, kelas X A yang berjumlah 23 siswa ditetapkan sebagai kelompok eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), sedangkan kelas X B yang berjumlah 22 siswa ditetapkan sebagai kelompok kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional. Penetapan kelompok tersebut dilakukan berdasarkan kondisi kelas yang telah ditentukan oleh pihak sekolah serta pertimbangan bahwa kedua kelas merupakan bagian dari populasi penelitian. Rincian sampel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 3 Tabel Sampel Penelitian

No	Nama Kelas	Jumlah	Keterangan Kelas	Jumlah Siswa
1	X A	23	Eksperimen	23
2	X B	22	Kontrol	22
Jumlah				45

Sumber: Data SMAN 12 Rejang Lebong

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 85.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian dapat dipahami sebagai segala hal yang ditetapkan peneliti untuk dikaji guna memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Dari variabel tersebut, data kemudian dikumpulkan dan dianalisis sebagai dasar dalam proses penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan terdiri atas dua jenis, yaitu sebagai berikut.:

1) Variabel Bebas

Variabel bebas dipahami sebagai variabel yang memiliki peran dalam memengaruhi atau menjadi faktor penyebab terjadinya perubahan pada variabel lainnya dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini, variabel bebas yang digunakan adalah Model *Problem Based Learning* (PBL) yang dilambangkan dengan (X).

2) Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang kedudukannya dipengaruhi oleh variabel bebas atau menjadi hasil dari pengaruh tersebut. Penelitian ini menetapkan keaktifan siswa pada mata pelajaran PAI sebagai variabel terikat yang dinyatakan dengan simbol (Y).

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi bagian yang sangat menentukan dalam sebuah penelitian, sebab pada dasarnya tujuan utama penelitian adalah memperoleh data yang dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kuantitatif, sehingga pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu observasi, angket (kuesioner), dan dokumentasi. Instrumen tes (soal) tidak digunakan dalam penelitian ini karena variabel yang dikaji, yaitu keaktifan siswa, termasuk dalam ranah afektif dan perilaku. Kondisi tersebut membuat pengukuran lebih tepat dilakukan melalui persepsi atau laporan diri siswa (self-report) dibandingkan dengan tes tertulis.³ Oleh karena itu, data keaktifan siswa baik pada kondisi sebelum (pretest) maupun sesudah (posttest) penerapan model PBL diperoleh melalui angket berskala Likert, bukan melalui tes kognitif berupa soal-soal ujian.

a. Kuesioner (Kuesioner/Angket)

Kuesioner adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan kepada responden untuk dijawab sesuai dengan keadaan yang mereka alami. Teknik ini pada dasarnya cukup sederhana untuk digunakan, namun dalam praktiknya dapat menjadi lebih menantang ketika jumlah responden besar dan tersebar di berbagai wilayah.

Dalam penelitian ini, angket (kuesioner) dimanfaatkan sebagai instrumen untuk mengukur variabel (Y), yaitu keaktifan siswa. Data yang diperoleh melalui angket tersebut digunakan untuk melihat perbedaan tingkat keaktifan siswa sekaligus menilai efektivitas penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 199.

mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMA Negeri 12 Rejang Lebong. Pengisian angket dilakukan secara mandiri oleh siswa (self-report), baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, pada tahap pretest dan posttest.

Instrumen angket keaktifan siswa dalam penelitian ini pada awalnya disusun sebanyak 18 butir pernyataan. Sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama, angket tersebut terlebih dahulu diuji coba kepada 20 responden yang berada di luar sampel penelitian. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan rumus Product Moment pada taraf signifikansi 5% dengan derajat bebas (df) = 18, sehingga diperoleh nilai r tabel sebesar 0,444. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat empat butir pernyataan yang tidak memenuhi kriteria validitas karena nilai r hitung lebih kecil dibandingkan r tabel, yaitu pada item nomor 3, 5, 12, dan 14. Setelah dilakukan seleksi berdasarkan hasil uji tersebut, instrumen yang dinyatakan layak digunakan dalam penelitian berjumlah 14 butir pernyataan. Keempat belas item tersebut kemudian disusun menggunakan skala Likert dengan rentang skor 1 sampai 4, yaitu 1 = Tidak Aktif, 2 = Kurang Aktif, 3 = Aktif, dan 4 = Sangat Aktif. Setiap responden diminta memberikan jawaban dengan memberi tanda ($\surd$) pada alternatif yang paling sesuai dengan kondisi yang dialami. Data dari angket ini digunakan untuk melihat respons siswa terhadap penerapan model Problem Based Learning (PBL) sekaligus

mengukur tingkat keaktifan belajar pada mata pelajaran PAI di kelas X SMA Negeri 12 Rejang Lebong.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua kali pertemuan pada masing-masing kelompok, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Angket diberikan pada tahap pretest sebelum perlakuan dan posttest setelah perlakuan diberikan. Skor yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan rata-rata dari hasil pretest dan posttest pada kedua pertemuan tersebut. Cara ini dipilih agar data yang diperoleh lebih mencerminkan kondisi keaktifan siswa secara menyeluruh selama proses pembelajaran, bukan hanya menggambarkan keadaan pada satu pertemuan saja.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dimanfaatkan untuk mengumpulkan berbagai data pendukung yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian. Data yang diperoleh melalui teknik ini mencakup jumlah siswa, daftar nama siswa, perangkat pembelajaran, serta berbagai dokumen lain yang relevan guna melengkapi kebutuhan data penelitian.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti dalam proses pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui penggunaan instrumen ini, data yang diperoleh diharapkan bersifat akurat dan benar-benar mencerminkan

kondisi di lapangan. Data tersebut kemudian menjadi dasar penting dalam proses analisis serta penarikan kesimpulan penelitian.

a. Angket

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui penggunaan skala Likert yang disusun dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang harus dijawab oleh responden. Instrumen ini berfungsi untuk mengukur sikap, pendapat, serta persepsi individu maupun kelompok terhadap suatu gejala atau fenomena sosial. Pilihan jawaban dalam angket disediakan dalam empat kategori, yaitu Sangat Aktif (SA), Aktif (A), Kurang Aktif (KA), dan Tidak Aktif (TA).

Responden diminta memberikan tanda (✓) pada salah satu alternatif jawaban yang paling sesuai dengan kondisi yang mereka rasakan. Hasil dari pengisian angket tersebut kemudian digunakan untuk menggambarkan tanggapan siswa terhadap penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) serta tingkat keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas X SMA Negeri 12 Rejang Lebong. Setiap jawaban yang dipilih selanjutnya diberikan skor sesuai dengan ketentuan dalam skala Likert yang telah ditetapkan:

Tabel 3. 4 Tingkat Skala Likert

Pertanyaan Positif		Pertanyaan Negatif	
SA = Sangat Aktif	4	SA = Sangat Aktif	1
A = Aktif	3	A = Aktif	2
KA = Kurang Aktif	2	KA = Kurang Aktif	3
TA = Tidak Aktif	1	TA = Tidak Aktif	4

Peneliti menggunakan 18 pertanyaan angket tentang keaktifan siswa.

Selanjutnya, hasil pengisian angket keaktifan siswa dihitung berdasarkan jumlah skor yang diperoleh pada setiap item pernyataan. Dengan menggunakan 14 item pernyataan dan rentang skor 1 sampai 4, diperoleh skor minimum sebesar 14 dan skor maksimum sebesar 56. Skor yang diperoleh siswa kemudian dikategorikan berdasarkan rentang skor yang telah ditentukan, yaitu sangat aktif, aktif, cukup aktif, dan kurang aktif. Pengkategorian ini digunakan untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa sebelum dan sesudah penerapan model Problem Based Learning (PBL). Adapun kategori hasil skor angket keaktifan siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 5 Tabel Kategori Tingkat Keaktifan

Skor	Kategori
47 – 56	Sangat Aktif
37 – 46	Aktif
27 – 36	Cukup Aktif
14 – 26	Kurang Aktif

Untuk memperoleh gambaran tentang pembuatan instrumen tersebut, maka peneliti membuat jabaran variabel indikator dan nomor butir angket sebagai berikut :

Tabel 3. 6 Kisi-kisi instrumen variabel (Y) Keaktifan Siswa

No	Aspek-Aspek	Pernyataan	Jawaban			
			SA	A	KA	TA
1.	Mengajukan Pertanyaan	Saya bertanya kepada guru jika ada masalah yang kurang jelas				
		Saya bertanya tentang dalil atau ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan materi				
		Saya berani bertanya "mengapa" dan "bagaimana" dalam memecahkan kasus				
2.	Menjawab Pertanyaan	Saya berusaha menjawab setiap pertanyaan yang diajukan guru				
		Saya menjawab pertanyaan yang diajukan oleh teman sekelas				
		Jawaban yang saya berikan biasanya tepat dan relevan				
3.	Mengemukakan Pendapat	Saya berani menyampaikan pendapat meskipun berbeda dengan teman				

		Saya menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan saya				
		Saya bisa mempertahankan pendapat dengan alasan yang masuk akal				
4.	Berpartisipasi dalam Diskusi Kelompok	Saya aktif berbicara dan memberi usul saat diskusi kelompok				
		Saya memberikan ide atau solusi dalam menyelesaikan masalah				
		Saya tidak mendominasi diskusi dan mendengarkan teman lain				
5.	Mengerjakan Tugas yang Diberikan Guru	Saya selalu menyelesaikan LKPD tepat waktu				
		Saya mengerjakan tugas sendiri tanpa mencontek teman				
		Saya berusaha memberikan hasil tugas yang terbaik				

6.	Memperhatikan Penjelasan Guru	Saya fokus mendengarkan ketika guru menjelaskan materi				
		Saya mencatat hal-hal penting dari penjelasan guru				
		Saya tidak melakukan kegiatan lain saat guru menjelaskan				
7.	Bekerjasama dengan Teman dalam Kelompok	Saya membantu teman sekelompok yang mengalami kesulitan				
		Saya membagi tugas secara adil dengan teman sekelompok				
		Saya menerima masukan dan saran dari teman dengan lapang dada				

F. Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk melihat sejauh mana suatu kuesioner dapat dinyatakan sah sebagai instrumen penelitian. Dalam penelitian ini, pengujian validitas dilakukan dengan bantuan *IBM*

SPSS Statistic Version 26. Kuesioner dianggap valid apabila setiap butir pertanyaan benar-benar mampu mengukur aspek yang sesuai dengan tujuan pengukuran berdasarkan variabel yang diteliti. Validitas juga dapat dipahami sebagai tingkat ketepatan dan kecermatan suatu instrumen dalam melakukan pengukuran. Instrumen yang memiliki validitas tinggi tidak hanya mampu mengukur dengan tepat, tetapi juga menghasilkan data yang akurat. Kecermatan tersebut terlihat dari kemampuannya dalam membedakan variasi kecil pada atribut atau karakteristik yang sedang diukur. Adapun hasil Uji Validitas dengan 18 item soal sebagai berikut :

Tabel 3. 7 Hasil Uji Coba Validitas

No. Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
S1	0,709	0,444	Valid
S2	0,506	0,444	Valid
S3	0,400	0,444	Tidak Valid
S4	0,519	0,444	Valid
S5	0,110	0,444	Tidak Valid
S6	0,445	0,444	Valid
S7	0,755	0,444	Valid
S8	0,711	0,444	Valid
S9	0,566	0,444	Valid
S10	0,739	0,444	Valid
S11	0,764	0,444	Valid
S12	0,276	0,444	Tidak Valid
S13	0,664	0,444	Valid
S14	0,393	0,444	Tidak Valid
S15	0,590	0,444	Valid
S16	0,661	0,444	Valid

S17	0,786	0,444	Valid
S18	0,629	0,444	Valid

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa angket keaktifan siswa yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 18 butir pertanyaan. Dari hasil yang tercantum pada Tabel 3.4, ditemukan empat butir yang tidak memenuhi kriteria validitas karena nilai r hitung lebih kecil atau sama dengan r tabel. Butir yang tidak valid tersebut adalah nomor 3 dengan nilai r hitung 0,400, nomor 5 sebesar 0,110, nomor 12 sebesar 0,276, serta nomor 14 dengan nilai 0,393. Setelah keempat butir tersebut dikeluarkan, jumlah item yang dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian tersisa sebanyak 14 butir pertanyaan.

Uji validitas angket dilaksanakan melalui try out yang melibatkan 20 responden. Dari jumlah tersebut diperoleh derajat bebas (df) sebesar $n - 2 = 18$. Pada taraf signifikansi 5%, nilai r tabel yang menjadi acuan pengujian adalah 0,444. Seluruh hasil perhitungan uji validitas pada angket keaktifan siswa disajikan secara lengkap pada bagian lampiran.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi hasil pengukuran ketika instrumen yang sama digunakan secara berulang pada objek yang sama. Dalam penelitian ini, pengolahan data untuk uji reliabilitas dibantu dengan *IBM SPSS Statistic Version 26*. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila mampu menghasilkan skor yang

relatif stabil, baik saat diterapkan pada waktu yang berbeda, menggunakan butir pertanyaan yang setara, maupun dalam kondisi pengujian yang tidak sepenuhnya identik.

Adapun hasil Uji Reabilitas dengan 18 item soal valid sebagai berikut :

Tabel 3. 8 Hasil Uji Coba Realibilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
0.871	18

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada Tabel 3.8, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,871 dengan jumlah 18 butir pernyataan. Nilai tersebut lebih besar dari nilai batas 0,60 ($0,871 > 0,60$). Dengan demikian, instrumen angket keaktifan siswa pada tahap uji coba dinyatakan reliabel. Hasil tersebut menunjukkan bahwa butir-butir pernyataan dalam instrumen memiliki konsistensi internal yang baik sehingga instrumen dapat digunakan untuk mengukur keaktifan siswa dalam penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik statistik dengan bantuan program IBM *SPSS Statistics 26*. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu analisis statistik deskriptif, uji prasyarat analisis, dan uji hipotesis. Analisis tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai data keaktifan siswa, melihat peningkatan keaktifan siswa setelah penerapan model *Problem Based*

Learning, serta menguji perbedaan keaktifan siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut ini langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Analisis deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai data keaktifan siswa yang diperoleh dari hasil pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Analisis deskriptif meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi. Hasil analisis ini digunakan untuk menggambarkan kondisi keaktifan siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran.

2. Uji Prasyarat

Uji prasyarat dilakukan sebelum pengujian hipotesis. Uji prasyarat dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji homogenitas yaitu :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data hasil pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk dengan bantuan IBM *SPSS Statistics* 26. Dasar pengambilan keputusan yaitu apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan statistik nonparametrik, yaitu Mann-Whitney U Test.

a. Mann-Whitney U Test

Mann-Whitney U Test digunakan untuk menguji perbedaan skor keaktifan siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengujian dilakukan dengan membandingkan skor posttest kedua kelompok setelah pelaksanaan pembelajaran.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Jika nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Dengan demikian, Mann-Whitney U Test digunakan sebagai dasar dalam menentukan penerimaan atau penolakan hipotesis penelitian.

BAB IV

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

- a. Nama sekolah : SMA Negeri 12 Rejang Lebong
- b. NPSN : 69870679
- c. Status : Negeri
- d. Tahun berdiri : 2014
- e. Alamat : Ds. Bengko, Kec. Sindang Dataran
- f. Kecamatan : Sindang Dataran
- g. Kabupaten/Kota : Rejang Lebong
- h. Provinsi : Bengkulu
- i. Jumlah kelas : 6

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

Membentuk sekolah yang mampu merespon tantangan dan peluang di masa depan akibat pesatnya perkembangan ilmu, teknologi, dan globalisasi, serta memiliki citra moral yang kuat.

b. Misi

1. Berusaha memaksimalkan kualitas pembelajaran guna menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi dan mampu beradaptasi dengan perubahan kesadaran masyarakat di era informasi.

2. Mewujudkan seluruh potensi peserta didik secara seimbang, baik di bidang akademik maupun non akademik melalui kegiatan bimbingan konseling, Ekstrakurikuler dan Kokurikuler dan Mewujudkan tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat.

3. Data Jumlah Siswa

Tabel 4. 1 Jumlah Siswa Uptd SMA Negeri 12 Rejang Lebong

NO	KELAS / JURUSAN	JUMLAH ROMBEL	SISWA		JUMLAH SISWA
			P	L	
1	Kelas X				
	I	1	8	15	23
	II	1	7	15	22
2	Kelas XI				
	I	1	13	16	29
	II	1	13	12	25
3	Kelas XII				
	IPA	1	18	13	31
	IPS	1	12	13	25
JUMLAH		6	71	84	155

Sumber: Data SMA Negeri 12 Rejang Lebong

4. Sarana dan Prasarana

SMA N 12 Rejang Lebong memiliki sarana dan prasarana kegiatan belajar mengajar sebagai berikut :

- a. Ruang belajar.
- b. Ruang perpustakaan
- c. Ruang UKS.
- d. Ruang kepala sekolah.
- e. Ruang administrasi.
- f. Ruang guru.
- g. Ruang OSIS.

- h. Mushola.
- i. Ruang kamar mandi dan kamar kecil.
- j. Lapangan sekolah.

B. Uji Deskriptif

Uji deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai data hasil penelitian sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Data yang disajikan meliputi hasil pretest dan posttest keaktifan siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Analisis deskriptif mencakup jumlah responden (N), nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif berdasarkan pengolahan data menggunakan IBM *SPSS Statistics 26* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 2 Uji Deskriptif

Kelas	Data	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Eksperimen	Pretest	23	37	44	41,52	2,13
Eksperimen	Posttest	23	42	48	44,70	1,61
Kontrol	Pretest	22	35	49	41,05	4,74
Kontrol	Posttest	22	32	48	38,55	4,39

Sumber: Data hasil IBM SPSS Statistics 26.

Berdasarkan Tabel 4.2, hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang terdiri dari 23 siswa memperoleh nilai rata-rata pretest sebesar 41,52, dengan nilai minimum 37 dan maksimum 44. Setelah diberikan perlakuan menggunakan model

Problem Based Learning, nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 44,70, dengan nilai minimum 42 dan maksimum 48. Standar deviasi pada pretest sebesar 2,13, sedangkan pada posttest sebesar 1,61.

Sementara itu, kelas kontrol yang terdiri dari 22 siswa memperoleh nilai rata-rata pretest sebesar 41,05, dengan nilai minimum 35 dan maksimum 49. Setelah pembelajaran pada kelas kontrol, nilai rata-rata posttest menjadi 38,55, dengan nilai minimum 32 dan maksimum 48. Standar deviasi pada pretest sebesar 4,74, sedangkan pada posttest sebesar 4,39.

Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen mengalami peningkatan dari 41,52 menjadi 44,70, sedangkan kelas kontrol mengalami penurunan dari 41,05 menjadi 38,55. Secara deskriptif, hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan nilai keaktifan siswa yang lebih baik pada kelas eksperimen setelah penerapan model Problem Based Learning. Namun, untuk memastikan apakah perbedaan tersebut signifikan secara statistik, selanjutnya dilakukan uji prasyarat dan uji hipotesis sesuai dengan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian.

C. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data keaktifan siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk dengan bantuan IBM SPSS Statistics 26. Uji Shapiro-Wilk digunakan untuk mengetahui apakah data pretest dan posttest pada masing-masing

kelas berdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan yaitu apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas (Shapiro-Wilk)

Tests of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	eksperim	.148	23	.200*	.917	23	.057
	kontrol	.167	22	.112	.890	22	.019
Posttest	eksperim	.208	23	.011	.905	23	.031
	kontrol	.137	22	.200*	.962	22	.534
*. This is a lower bound of the true significance.							
a. Lilliefors Significance Correction							

Sumber: Data SPSS 26

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk pada Tabel 4.3, diketahui bahwa nilai signifikansi pretest kelas eksperimen sebesar 0,057 dan pretest kelas kontrol sebesar 0,019. Selanjutnya, nilai signifikansi posttest kelas eksperimen sebesar 0,031 dan posttest kelas kontrol sebesar 0,534. Nilai signifikansi pretest kelas eksperimen dan posttest kelas kontrol lebih besar dari 0,05, sehingga kedua data tersebut berdistribusi normal. Sementara itu, nilai signifikansi pretest kelas kontrol dan posttest kelas eksperimen lebih kecil dari 0,05, sehingga kedua data tersebut tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, data penelitian tidak seluruhnya berdistribusi normal sehingga analisis selanjutnya menggunakan uji statistik nonparametrik.

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh model Problem Based Learning terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji Mann-Whitney U karena data tidak memenuhi asumsi untuk menggunakan uji statistik parametrik. Uji Mann-Whitney U digunakan untuk melihat perbedaan keaktifan siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan hasil posttest. Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sedangkan apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Mann Whitney

Ranks				
	Kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest	Kelas Eksperimen	23	31.52	725.00
	Kelas Kontrol	22	14.09	310.00
	Total	45		

Test Statistics^a

Posttest	
Mann-Whitney U	57.000
Wilcoxon W	310.000
Z	-4.485
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: Kelas

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney U pada data posttest keaktifan siswa, diperoleh nilai Mann-Whitney U sebesar 57,000, nilai Z sebesar -4,485, dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000.

Karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara keaktifan siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan.

Berdasarkan tabel Ranks, kelas eksperimen memiliki nilai Mean Rank sebesar 31,52, sedangkan kelas kontrol memiliki Mean Rank sebesar 14,09. Nilai Mean Rank kelas eksperimen yang lebih tinggi menunjukkan bahwa keaktifan siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 12 Rejang Lebong.

D. Temuan Hasil Penelitian

1. Tingkat Keaktifan Siswa Sebelum Diterapkan Model PBL di SMA Negeri 12 Rejang Lebong

Data keaktifan siswa diperoleh melalui angket yang terdiri dari 14 item pernyataan dengan skala 1-4. Perlu ditegaskan bahwa skor "pretest" dan "posttest" pada penelitian ini bukan berasal dari instrumen tes (soal kognitif), melainkan dari angket keaktifan siswa yang bersifat self-report dan telah melalui uji coba, uji validitas, serta uji reliabilitas sebagaimana diuraikan pada BAB III. Pengukuran dilakukan sebanyak 2 (dua) kali pertemuan pada masing-masing kelas, dengan pretest diberikan sebelum perlakuan dan posttest setelah perlakuan pada setiap pertemuan. Skor pretest dan posttest yang digunakan dalam analisis data merupakan rata-rata dari skor pretest dan

posttest pada kedua pertemuan tersebut, agar hasil yang diperoleh lebih representatif. Kategori tingkat keaktifan siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Tabel Kategori Tingkat Keaktifan Siswa

Skor	Kategori
47 – 56	Sangat Aktif
37 – 46	Aktif
27 – 36	Cukup Aktif
14 – 26	Kurang Aktif

a. Data Pretest (Sebelum) Kelas Eksperimen (X A)

Tabel 4. 6 Skor Pretest Kelas Eksperimen (X A)

No	Nama	Skor Pretest	Keterangan
1	AR	42	Aktif
2	AN	44	Aktif
3	BF	43	Aktif
4	CD	44	Aktif
5	DR	40	Aktif
6	ER	42	Aktif
7	FM	42	Aktif
8	GS	43	Aktif
9	HP	44	Aktif
10	I L	40	Aktif
11	JS	44	Aktif
12	JS	41	Aktif

No	Nama	Skor Pretest	Keterangan
13	LH	41	Aktif
14	MH	43	Aktif
15	N P	44	Aktif
16	OS	39	Aktif
17	PS	37	Aktif
18	PJ	41	Aktif
19	RS	40	Aktif
20	RA	40	Aktif
21	TH	44	Aktif
22	YR	38	Aktif
23	YP	39	Aktif
Total		955	
Rata -Rata		41,52	Aktif

Sumber: Data olahan angket keaktifan siswa

Berdasarkan Tabel 4.6, diketahui bahwa skor pretest keaktifan siswa kelas eksperimen (X A) sebelum diterapkan model *Problem Based Learning* (PBL) berada pada rentang 37 hingga 44. Rata-rata skor pretest yang diperoleh adalah 41,52 dengan total skor keseluruhan sebesar 955 dari 23 siswa.

Berdasarkan kategori tingkat keaktifan yang telah ditetapkan (47-56 = Sangat Aktif, 37-46 = Aktif, 27-36 = Cukup Aktif, 14-26 = Kurang Aktif), rata-rata skor 41,52 termasuk dalam kategori Aktif. Seluruh siswa (23 siswa atau 100%) berada pada kategori Aktif,

dengan rincian tidak ada siswa yang mencapai kategori Sangat Aktif (0%), maupun kategori Cukup Aktif dan Kurang Aktif (0%).

Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan berupa model PBL, tingkat keaktifan siswa kelas eksperimen secara keseluruhan sudah berada pada kategori Aktif, namun belum ada siswa yang mencapai tingkat keaktifan Sangat Aktif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa masih terdapat ruang untuk peningkatan keaktifan siswa melalui penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif.

b. Data Pretest (Sebelum) Kelas Kontrol (X B)

Tabel 4. 7 Skor Pretest Kelas Kontrol (X B)

No	Nama	Skor Pretest	Keterangan
1	AM	37	Aktif
2	BP	49	Sangat Aktif
3	C A	39	Aktif
4	C P	44	Aktif
5	D A	44	Aktif
6	E P	43	Aktif
7	FH	48	Sangat Aktif
8	G N	48	Sangat Aktif
9	GP	43	Aktif
10	HS	39	Aktif
11	IM	45	Aktif
12	JP	48	Sangat Aktif

No	Nama	Skor Pretest	Keterangan
13	KA	36	Cukup Aktif
14	LW	35	Aktif
15	MH	37	Cukup Aktif
16	M G	36	Cukup Aktif
17	O A	45	Aktif
18	PH	38	Cukup Aktif
19	RK	36	Cukup Aktif
20	T A	40	Cukup Aktif
21	VS	36	Aktif
22	WL	37	Cukup Aktif
Total		903	
Rata-Rata		41,05	Aktif

Sumber: Data olahan angket keaktifan siswa

Berdasarkan Tabel 4.7, diketahui bahwa skor pretest keaktifan siswa kelas kontrol (X B) berada pada rentang 35 hingga 49. Rata-rata skor pretest yang diperoleh adalah 41,05 dengan total skor keseluruhan sebesar 903 dari 22 siswa.

Berdasarkan kategori tingkat keaktifan, rata-rata skor 41,05 termasuk dalam kategori Aktif. Namun berbeda dengan kelas eksperimen, pada kelas kontrol terdapat variasi kategori yang lebih beragam, yaitu:

1. 4 siswa (18,2%) berada pada kategori Sangat Aktif (Bunga Permata, Farida Hanum, Gilang Nugroho, dan Jasmine Putri),

2. 15 siswa (68,2%) berada pada kategori Aktif,
3. 5 siswa (13,6%) berada pada kategori Cukup Aktif (Khoirul Anam, Laras Wulandari, Muhammad Gerel, Rafi Kurniawan, dan Vino Saputra).

Meskipun terdapat siswa yang mencapai kategori Sangat Aktif pada kelas kontrol, secara keseluruhan rata-rata kedua kelas menunjukkan tingkat keaktifan yang relatif sama, yaitu pada kategori Aktif.

2. Tingkat Keaktifan Siswa Sesudah Diterapkan Model PBL di SMA Negeri 12 Rejang Lebong

Setelah dilakukan pembelajaran selama 2 kali pertemuan, peneliti memberikan angket posttest kepada kedua kelas penelitian untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa sesudah perlakuan. Kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa model *Problem Based Learning* (PBL), sedangkan kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional (ceramah). Data posttest kedua kelas disajikan pada tabel berikut:

a. Data Posttest Kelas Eksperimen (X A)

Tabel 4. 8 Skor Posttest Kelas Eksperimen (X A)

No	Nama	Skor Posttest	Keterangan
1	AR	46	Aktif
2	AN	45	Aktif
3	BF	45	Aktif
4	CD	45	Aktif

No	Nama	Skor Posttest	Keterangan
5	DR	42	Aktif
6	ER	44	Aktif
7	FM	44	Aktif
8	GS	45	Aktif
9	HP	42	Aktif
10	IL	45	Aktif
11	JS	42	Aktif
12	JS	48	Sangat Aktif
13	LH	44	Aktif
14	MH	44	Aktif
15	NP	44	Aktif
16	OS	48	Sangat Aktif
17	PS	45	Aktif
18	PJ	45	Aktif
19	RS	46	Aktif
20	RA	44	Aktif
21	TH	44	Aktif
22	YR	47	Sangat Aktif
23	YP	44	Aktif
Total		1028	
Rata -Rata		44,70	Aktif

Sumber: Data olahan angket keaktifan siswa

Berdasarkan Tabel 4.8, diketahui bahwa skor posttest keaktifan siswa kelas eksperimen setelah diterapkan model PBL berada pada rentang 42 hingga 48. Rata-rata skor posttest yang diperoleh adalah 44,70 dengan total skor keseluruhan sebesar 1028 dari 23 siswa. Berdasarkan kategori tingkat keaktifan yang telah ditetapkan (47-56 = Sangat Aktif, 37-46 = Aktif, 27-36 = Cukup Aktif, 14-26 = Kurang Aktif), rata-rata skor 44,70 termasuk dalam kategori Aktif. Terdapat 3 siswa (13,0%) yang mencapai kategori Sangat Aktif, yaitu:

1. Joko Santoso (48)
2. Olivia Sari (48)
3. Yoga Ramdhan (47)

Sisanya 20 siswa (87,0%) berada pada kategori Aktif, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori Cukup Aktif maupun Kurang Aktif.

Hal ini menunjukkan bahwa setelah diterapkan model PBL, terjadi peningkatan keaktifan siswa kelas eksperimen yang ditandai dengan munculnya siswa yang mencapai kategori Sangat Aktif (sebelumnya pada pretest tidak ada siswa yang mencapai kategori ini).

b. Data Posttest Kelas Kontrol (X B)

Tabel 4. 9 Skor Posttest Kelas Kontrol (XB)

No	Nama	Skor Posttest	Keterangan
1	AM	37	Aktif
2	BP	48	Sangat Aktif
3	CA	43	Aktif
4	CP	41	Aktif
5	DA	45	Aktif
6	E P	45	Aktif
7	FH	37	Aktif
8	GN	40	Aktif
9	GP	43	Aktif
10	HS	40	Aktif
11	IM	37	Aktif
12	J P	38	Aktif
13	KA	34	Cukup Aktif
14	LW	41	Aktif
15	MH	32	Cukup Aktif
16	MG	32	Cukup Aktif
17	OA	39	Aktif
18	PH	35	Cukup Aktif
19	RK	34	Cukup Aktif
20	TA	36	Cukup Aktif

No	Nama	Skor Posttest	Keterangan
21	VS	37	Aktif
22	WL	34	Cukup Aktif
Total		848	
Rata-Rata		38,55	Aktif

Sumber: Data olahan angket keaktifan siswa

Berdasarkan Tabel 4.9, diketahui bahwa skor posttest keaktifan siswa kelas kontrol berada pada rentang 32 hingga 48. Rata-rata skor posttest yang diperoleh adalah 38,55 dengan total skor keseluruhan sebesar 848 dari 22 siswa. Berdasarkan kategori tingkat keaktifan yang telah ditetapkan (47-56 = Sangat Aktif, 37-46 = Aktif, 27-36 = Cukup Aktif, 14-26 = Kurang Aktif), rata-rata skor 38,55 termasuk dalam kategori Aktif. Adapun rincian distribusi kategori siswa adalah sebagai berikut:

- 1 siswa (4,5%) berada pada kategori Sangat Aktif, yaitu Bunga Permata (48)
- 14 siswa (63,6%) berada pada kategori Aktif
- 7 siswa (31,8%) berada pada kategori Cukup Aktif, yaitu Khoirul Anam (34), Miftahul Huda (32), Muhammad Gerel (32), Putra Hidayat (35), Rafi Kurniawan (34), Thoriq Aziz (36), dan Winda Lestari (34)
- Tidak ada siswa yang berada pada kategori Kurang Aktif (0%)

Hal ini menunjukkan bahwa tanpa penerapan model PBL, keaktifan siswa kelas kontrol cenderung menurun jika

dibandingkan dengan kondisi awal (pretest). Pada pretest sebelumnya, terdapat 4 siswa yang mencapai kategori Sangat Aktif, namun pada posttest hanya tersisa 1 siswa. Selain itu, jumlah siswa pada kategori Cukup Aktif meningkat dari 5 siswa menjadi 7 siswa.

Berdasarkan data posttest kedua kelas, dapat disimpulkan bahwa tingkat keaktifan siswa sesudah diterapkan model PBL pada kelas eksperimen berada pada kategori Aktif dengan rata-rata 44,70, dan terdapat 3 siswa (13%) yang mencapai kategori Sangat Aktif. Sementara itu, kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional berada pada kategori Aktif dengan rata-rata 38,55 dan hanya 1 siswa (4,5%) yang mencapai kategori Sangat Aktif. Hal ini menunjukkan bahwa secara deskriptif, kelas eksperimen memiliki tingkat keaktifan yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

3. Pengaruh Model PBL terhadap keaktifan siswa Pada Pelajaran PAI di SMA Negeri 12 Rejang Lebong

Untuk menguji pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 12 Rejang Lebong, dilakukan uji hipotesis menggunakan Mann-Whitney U. Uji ini digunakan untuk membandingkan hasil posttest keaktifan siswa antara kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan model Problem Based Learning (PBL) dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Dasar pengambilan keputusan dalam uji hipotesis adalah apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a

diterima. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Mann Whitney

Ranks				
	Kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest	Kelas Eksperimen	23	31.52	725.00
	Kelas Kontrol	22	14.09	310.00
	Total	45		

Test Statistics^a

	Posttest
Mann-Whitney U	57.000
Wilcoxon W	310.000
Z	-4.485
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: Kelas

Berdasarkan Tabel 4.10, hasil uji Mann-Whitney U menunjukkan nilai Mann-Whitney U sebesar 57,000, nilai Z sebesar -4,485, dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara keaktifan siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah pembelajaran dilakukan.

Berdasarkan nilai Mean Rank, kelas eksperimen memperoleh nilai sebesar 31,52, sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai sebesar 14,09. Nilai Mean Rank kelas eksperimen yang lebih tinggi menunjukkan bahwa keaktifan siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hasil tersebut sejalan

dengan data deskriptif sebelumnya, yaitu rata-rata posttest kelas eksperimen sebesar 44,70, sedangkan kelas kontrol sebesar 38,55.

Dengan demikian, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa model Problem Based Learning (PBL) berpengaruh secara signifikan terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 12 Rejang Lebong.

E. Pembahasan

1. Keaktifan Siswa Sebelum Diterapkan Model PBL di SMA Negeri 12 Rejang Lebong

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat keaktifan siswa sebelum diterapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas eksperimen berada pada kategori Aktif dengan rata-rata skor sebesar 41,52. Dari 23 siswa kelas eksperimen, seluruh siswa berada pada kategori Aktif dan belum terdapat siswa yang mencapai kategori Sangat Aktif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan, siswa kelas eksperimen telah memiliki tingkat keaktifan yang cukup baik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi masih terdapat ruang untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Keaktifan belajar merupakan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, baik melalui kegiatan fisik maupun kegiatan mental. Keaktifan tersebut dapat terlihat melalui kegiatan bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, berdiskusi, mengerjakan tugas, memperhatikan penjelasan guru, serta bekerja sama dengan siswa

lainnya. Dengan demikian, keaktifan tidak hanya ditunjukkan melalui aktivitas fisik siswa, tetapi juga melalui keterlibatan siswa dalam berpikir dan memberikan respons terhadap proses pembelajaran.¹

Sementara itu, kelas kontrol memperoleh rata-rata skor pretest sebesar 41,05 dan juga berada pada kategori Aktif. Meskipun rata-rata kedua kelas relatif sama, kelas kontrol memiliki penyebaran tingkat keaktifan yang lebih beragam. Pada kelas kontrol terdapat siswa yang berada pada kategori Sangat Aktif, Aktif, dan Cukup Aktif. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebelum perlakuan diberikan, kedua kelas memiliki kondisi awal yang relatif sama dari segi tingkat keaktifan secara keseluruhan, meskipun terdapat variasi pada masing-masing siswa.

Kondisi awal tersebut menjadi dasar dalam melihat perubahan keaktifan siswa setelah proses pembelajaran dilaksanakan. Pada tahap awal, siswa sudah menunjukkan keterlibatan dalam pembelajaran, tetapi belum seluruh siswa menunjukkan tingkat keaktifan yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih banyak terlibat dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran PAI, keaktifan siswa menjadi penting karena pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan

¹ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Depok: Rajawali Pers, 2018), hlm. 100.

sehari-hari. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara langsung dapat membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif.

2. Keaktifan Siswa Sesudah Diterapkan Model PBL di SMA Negeri 12

Rejang Lebong

Setelah diterapkan model *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen, terjadi perubahan pada tingkat keaktifan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor posttest kelas eksperimen meningkat dari 41,52 menjadi 44,70. Meskipun rata-rata tersebut masih berada pada kategori Aktif, terdapat perubahan distribusi kategori, yaitu munculnya 3 siswa (13,0%) yang mencapai kategori Sangat Aktif. Sebelum perlakuan, belum terdapat siswa yang berada pada kategori Sangat Aktif.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran dengan model PBL, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi lebih baik. Model PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk berhadapan dengan permasalahan yang perlu dianalisis dan diselesaikan. Dalam proses tersebut, siswa tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga dituntut untuk mencari informasi, berdiskusi, mengemukakan pendapat, bekerja sama, serta menyampaikan hasil pemikirannya.²

² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 130.

Model *Problem Based Learning* pada dasarnya merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai titik awal dalam proses pembelajaran. Permasalahan yang diberikan mendorong siswa untuk berpikir dan mencari penyelesaian melalui proses penyelidikan. Kondisi tersebut menjadikan siswa lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran karena siswa mempunyai peran dalam menemukan dan mengembangkan pengetahuan yang dipelajarinya.³

Penerapan PBL dalam pembelajaran PAI dapat memberikan ruang kepada siswa untuk menghubungkan materi yang dipelajari dengan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Ketika siswa diberikan suatu permasalahan, mereka dapat berdiskusi dengan anggota kelompok, memberikan tanggapan, mengajukan pertanyaan, serta menyampaikan hasil pemikiran. Kegiatan tersebut dapat mendorong munculnya berbagai bentuk keaktifan siswa selama proses pembelajaran.

Berbeda dengan kelas eksperimen, kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional memperoleh rata-rata posttest sebesar 38,55, lebih rendah dibandingkan rata-rata pretest sebesar 41,05. Pada kelas kontrol, jumlah siswa yang berada pada kategori Sangat Aktif mengalami penurunan dari 4 siswa pada pretest menjadi 1 siswa pada posttest. Sementara itu, jumlah siswa pada kategori Cukup Aktif meningkat menjadi 7 siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 229–232.

perubahan tingkat keaktifan pada kelas kontrol tidak menunjukkan pola peningkatan seperti yang terjadi pada kelas eksperimen.

Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda bagi siswa. Pembelajaran PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat lebih banyak dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan pembelajaran konvensional lebih banyak menempatkan guru sebagai sumber informasi utama. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang dapat mendukung perkembangan keaktifan belajar siswa.⁴

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dilihat bahwa secara deskriptif kelas eksperimen mengalami peningkatan rata-rata keaktifan dari 41,52 menjadi 44,70, sedangkan kelas kontrol mengalami penurunan dari 41,05 menjadi 38,55. Selain itu, rata-rata posttest kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Hasil tersebut memberikan gambaran awal bahwa penerapan PBL dapat memberikan perubahan yang lebih positif terhadap keaktifan siswa dibandingkan pembelajaran konvensional.

3. Pengaruh Model PBL terhadap keaktifan siswa Pada Pelajaran PAI di SMA Negeri 12 Rejang Lebong

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan keaktifan siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan pembelajaran. Berdasarkan hasil uji Mann-

⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 171.

Whitney U, diperoleh nilai Mann-Whitney U sebesar 57,000, nilai Z sebesar -4,485, dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000.

Nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara keaktifan siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah pembelajaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perbedaan keaktifan antara kedua kelas bukan hanya terlihat secara deskriptif, tetapi juga terbukti secara statistik.

Hasil uji Mann-Whitney juga menunjukkan bahwa nilai Mean Rank kelas eksperimen sebesar 31,52, sedangkan Mean Rank kelas kontrol sebesar 14,09. Nilai Mean Rank yang lebih tinggi pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa keaktifan siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hasil tersebut sejalan dengan rata-rata skor posttest, yaitu 44,70 pada kelas eksperimen dan 38,55 pada kelas kontrol.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model PBL memberikan pengaruh terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI. Melalui PBL, siswa memperoleh kesempatan untuk terlibat dalam proses pembelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah, diskusi kelompok, pencarian informasi, penyampaian pendapat, dan penyajian hasil pembahasan. Kegiatan tersebut memberikan ruang kepada siswa untuk berpartisipasi secara lebih aktif dalam pembelajaran.⁵

⁵ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, hlm. 132.

Pengaruh PBL terhadap keaktifan siswa juga dapat dilihat dari karakteristik model tersebut yang menempatkan siswa sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi diarahkan untuk menemukan informasi dan membangun pemahaman melalui masalah yang diberikan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut dapat mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar yang dilakukannya.⁶

Dalam pembelajaran PAI, penerapan PBL juga memungkinkan siswa untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan yang diberikan dapat menjadi stimulus bagi siswa untuk berpikir, berdiskusi, memberikan pendapat, dan mencari solusi berdasarkan materi PAI yang telah dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya mempelajari materi secara teoritis, tetapi juga dilibatkan dalam proses memahami dan menyelesaikan permasalahan.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian antara data deskriptif dan hasil pengujian statistik. Secara deskriptif, rata-rata posttest kelas eksperimen sebesar 44,70 lebih tinggi daripada kelas kontrol sebesar 38,55. Secara statistik, hasil Mann-Whitney menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelas. Dengan demikian, hasil penelitian memberikan bukti bahwa penerapan model *Problem Based*

⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, hlm. 234.

Learning berpengaruh secara signifikan terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 12 Rejang Lebong.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa penerapan model PBL memberikan pengalaman belajar yang lebih mendorong keterlibatan siswa. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran melalui pemecahan masalah, diskusi, kerja sama, penyampaian pendapat, dan pencarian solusi. Oleh karena itu, model PBL dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat keaktifan siswa sebelum diterapkan model Problem Based Learning (PBL) pada kelas eksperimen berada pada kategori Aktif, dengan rata-rata skor pretest sebesar 41,52 dari 23 siswa. Sementara itu, kelas kontrol memperoleh rata-rata skor pretest sebesar 41,05 dan juga berada pada kategori Aktif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan, tingkat keaktifan siswa pada kedua kelas secara umum berada pada kategori yang relatif sama.
2. Tingkat keaktifan siswa setelah diterapkan model Problem Based Learning (PBL) pada kelas eksperimen mengalami peningkatan. Rata-rata skor posttest kelas eksperimen meningkat dari 41,52 menjadi 44,70 dan tetap berada pada kategori Aktif. Selain itu, terdapat 3 siswa (13,0%) yang mencapai kategori Sangat Aktif. Sementara itu, rata-rata skor posttest kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional sebesar 38,55. Dengan demikian, secara deskriptif keaktifan siswa pada kelas eksperimen setelah diterapkan PBL lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.
3. Model Problem Based Learning (PBL) berpengaruh secara signifikan terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 12 Rejang Lebong. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji

Mann-Whitney U yang memperoleh nilai $Z = -4,485$ dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai Mean Rank kelas eksperimen sebesar 31,52, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 14,09. Penerapan model Problem Based Learning memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keaktifan siswa, dengan tingkat keaktifan kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menggunakan model *Problem Based Learning* sebagai salah satu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan siswa. Guru dapat memberikan permasalahan yang berkaitan dengan materi PAI dan kehidupan sehari-hari sehingga siswa terdorong untuk bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, bekerja sama, dan mencari solusi terhadap permasalahan yang diberikan.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat lebih aktif mengikuti proses pembelajaran, baik dalam bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, berdiskusi maupun bekerja sama dengan teman. Siswa juga diharapkan tidak hanya menunggu penjelasan dari

guru, tetapi dapat berinisiatif mencari informasi dan terlibat dalam penyelesaian masalah yang diberikan.

3. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat mendukung penggunaan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, salah satunya melalui penerapan *Problem Based Learning*. Dukungan tersebut dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan menyediakan sarana yang mendukung kegiatan diskusi serta pemecahan masalah.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai penerapan *Problem Based Learning* dengan subjek, materi, jenjang pendidikan, atau variabel yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan waktu perlakuan yang lebih panjang agar perubahan keaktifan siswa dapat diamati secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggela, Amelda. 2018. “Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Keaktifan Siswa Mata Pelajaran IPA di Kelas IV MI Hijriyah II Palembang.” Skripsi. Palembang: UIN Raden Fatah.
- Ardianti, Resti, Eko Sujarwanto, dan Endang Surahman. 2021. “*Problem-Based Learning: Apa dan Bagaimana.*” *DIFFRACTION: Journal for Physics Education and Applied Physics* 3, no. 1: 28–30.
- Asniyati dan Nur Rismawati Kusuma. 2022. “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan* 1, no. 2: 136–147.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. 2024. *Keputusan Kepala BSKAP Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. “Kurikulum Merdeka: Lebih Sederhana dan Mendalam.” Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Daradjat, Zakiah, dkk. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah, dkk. 2014. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah, dkk. 2015. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2017. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hasanah, Lailatul Uswatun. 2025. “Efektivitas Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Agama Islam di SMPN 13 Surabaya.” Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Hollingsworth, Pat dan Gina Lewis. 2008. *Pembelajaran Aktif Meningkatkan Keaktifan Kegiatan di Kelas*. Jakarta: Macana Jaya Cemerlang.
- Ismail, Raoda, Heri Retnawati, dan Okky Riswandha Imawan. 2021. “Model Pembelajaran *Project-Based Learning* dan *Problem-Based Learning* untuk Ketercapaian Tujuan Pembelajaran Siswa SMP.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Khakim, Nor, dkk. 2022. “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn di SMP YAKPI 1 DKI Jaya.” *Jurnal Citizenship Virtues* 2, no. 2: 347–358. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1506>.
- Mahagia, Febriany A., Agnes M. Goni, dan Widdy H. F. Rorimpandey. 2023. “Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 24: 1055–1066. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10727024>.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mayada, Luthfiyah, dan Nasaruddin. 2026. “Analisis Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Kota Bima.” *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 8, no. 6: 158. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v8i6.12014>.

- Nurjamilah, dkk. 2025. "Teori Belajar Konstruktivisme." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 4: 6867–6882.
- Putra, Sitiatawa Rizema. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Yogyakarta: Diva Press
- Rahmandani, Fahdian, dkk. 2024. "Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam Peningkatan Keaktifan dan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 2 Batu." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 3: 1016–1027. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.674>.
- Ramayulis. 2015. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusman. 2018. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sahlan As Safi'i, M., dkk. 2025. "Implementasi *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran PAI: Keaktifan Siswa, Kerja Sama dan Peran Guru di SMK PGRI Sooko Mojokerto." *Prosiding SNP2M (Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) UNIM* 4, no. 1: 425–430. <https://doi.org/10.36815/snp2m.v4i1.949>.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman, A.M. 2018. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok: Rajawali Pers.

- Septiani, Kemala. 2025. "Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP Al-Hasra." Skripsi. Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shoimin, Aris. 2017. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sholihin, Ahmadi. 2022. "Pembentukan Karakter Anak melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar." *Proceeding Annual Conference on Madrasah Teacher*.
- Sugandi, Achmad. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017a. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017b. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusrianto dan Syarifuddin. 2022. "Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2: 112–120.

L

A

M

P

I

R

A

N

Kisi Kisi Instrumen Variabel Y

No	Aspek	Indikator	Nomor Item	Jumlah
1	Mengajukan pertanyaan	Bertanya kepada guru jika ada materi kurang jelas; bertanya tentang dalil/ayat Al-Qur'an terkait materi; berani bertanya "mengapa" dan "bagaimana" dalam memecahkan kasus	1, 2, 3	3
2	Menjawab pertanyaan	Berusaha menjawab pertanyaan guru; menjawab pertanyaan yang diajukan teman sekelas; memberikan jawaban yang tepat dan relevan	4, 5, 6	3
3	Mengemukakan pendapat	Berani menyampaikan pendapat meski berbeda dengan teman; menghargai pendapat orang lain yang berbeda; mempertahankan pendapat dengan alasan yang masuk akal	7, 8, 9	3
4	Berpartisipasi dalam diskusi kelompok	Aktif berbicara dan memberi usul saat diskusi; memberikan ide/solusi dalam menyelesaikan masalah; tidak mendominasi diskusi dan mendengarkan teman lain	10, 11, 12	3
5	Mengerjakan tugas yang diberikan guru	Menyelesaikan LKPD tepat waktu; mengerjakan tugas sendiri tanpa mencontek; berusaha memberikan hasil tugas terbaik	13, 14, 15	3
6	Memperhatikan penjelasan guru	Fokus mendengarkan saat guru menjelaskan materi; mencatat hal-hal penting dari penjelasan guru; tidak melakukan kegiatan lain saat guru menjelaskan	16, 17, 18	3
7	Bekerjasama dengan teman dalam kelompok	Membantu teman sekelompok yang kesulitan; membagi tugas secara adil dengan teman sekelompok; menerima masukan dan saran dari teman dengan lapang dada	19, 20, 21	3

Tabel Skala Likert 1-4

Pertanyaan Positif		Pertanyaan Negatif	
SA = Sangat Aktif	4	SA = Sangat Aktif	1
A = Aktif	3	A = Aktif	2
KA = Kurang Aktif	2	KA = Kurang Aktif	3
TA = Tidak Aktif	1	TA = Tidak Aktif	4

Hasil Katagori Keaktifan

Skor	Kategori
47 – 56	Sangat Aktif
37 – 46	Aktif
27 – 36	Cukup Aktif
14 – 26	Kurang Aktif

Uji Validitas

Correlations

		S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10	S11	S12	S13	S14	S15	S16	S17	S18	TOTAL
S1	Pearson Correlation	1	.368	.449*	.390	.137	.078	.670**	.503*	.101	.587**	.572**	.278	.386	.111	.379	.416	.512*	.409	.709**
	Sig. (2-tailed)		.110	.047	.089	.565	.743	.001	.024	.673	.007	.008	.236	.093	.642	.099	.068	.021	.073	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
S2	Pearson Correlation	.368	1	.346	.368	.0088	.167	.145	.333	.046	.302	.241	.260	.251	.135	.030	.258	.551*	.383	.506*
	Sig. (2-tailed)	.110		.135	.110	.975	.481	.543	.151	.848	.196	.307	.268	.285	.571	.900	.271	.012	.096	.023
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
S3	Pearson Correlation	.449*	.346	1	.202	-.114	-.364	.180	.180	.084	.080	.257	.585**	.098	.092	.035	.011	.415	.461*	.400
	Sig. (2-tailed)	.047	.135		.393	.785	.115	.448	.725	.739	.274	.007	.681	.699	.883	.963	.069	.041	.080	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
S4	Pearson Correlation	.390	.368	.202	1	.313	.524*	.371	.276	.501*	.144	.042	.402	.499*	.256	.040	-.219	.394	.284	.519*
	Sig. (2-tailed)	.089	.110	.393		.179	.018	.107	.239	.025	.545	.860	.079	.025	.276	.866	.354	.085	.224	.019
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
S5	Pearson Correlation	.137	.008	-.114	.313	1	.375	.159	.069	.114	.118	-.042	-.454*	.467*	.056	.040	-.219	.187	.100	.110
	Sig. (2-tailed)	.565	.975	.632	.179		.104	.503	.773	.632	.621	.860	.044	.038	.814	.866	.354	.430	.675	.645
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
S6	Pearson Correlation	.078	.167	.065	.524*	.375	1	.481*	.128	.456*	.291	.417	.039	.597**	.232	.060	-.382	.257	-.171	.445*
	Sig. (2-tailed)	.743	.481	.785	.018	.104		.032	.591	.043	.213	.067	.871	.005	.326	.802	.097	.275	.471	.050
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
S7	Pearson Correlation	.670**	.145	.364	.371	.159	.481*	1	.322	.251	.588**	.747**	.149	.629**	.084	.259	.593**	.601**	.220	.755**
	Sig. (2-tailed)	.001	.543	.115	.107	.503	.032		.167	.286	.006	.000	.530	.003	.725	.270	.006	.005	.352	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
S8	Pearson Correlation	.503*	.333	.180	.276	.069	.128	.322	1	.719**	.536*	.408	.160	.659**	.490*	.551*	.176	.331	.630**	.711**
	Sig. (2-tailed)	.024	.151	.448	.239	.773	.591	.167		.000	.015	.074	.500	.002	.028	.012	.459	.155	.003	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
S9	Pearson Correlation	.101	.046	-.084	.501*	.114	.456*	.251	.719**	1	.375	.232	.050	.602**	.201	.456*	.235	.307	.474*	.566**
	Sig. (2-tailed)	.673	.848	.725	.025	.632	.043	.286	.000		.103	.324	.835	.005	.396	.043	.319	.188	.035	.009
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
S10	Pearson Correlation	.587**	.302	.080	.145	.11	.291	.588**	.536*	.375		.857**	-.115	.396	.413	.575**	.550*	.475*	.329	.739**
	Sig. (2-tailed)	.007	.196	.739	.543	.621	.213	.006	.015	.103		.000	.630	.084	.071	.008	.012	.034	.157	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
S11	Pearson Correlation	.572**	.241	.257	.042	-.042	.417	.747**	.408	.232	.857**	1	.065	.381	.374	.506*	.699**	.569**	.203	.764**
	Sig. (2-tailed)	.008	.307	.274	.860	.860	.067	.000	.074	.324	.000		.784	.097	.104	.023	.001	.009	.390	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
S12	Pearson Correlation	.278	.260	.585**	.402	-.454*	.039	.149	.160	.050	-.115	.065	1	.025	-.203	.146	.073	.254	.123	.276
	Sig. (2-tailed)	.236	.268	.007	.079	.044	.871	.530	.500	.835	.630	.784		.917	.390	.539	.759	.280	.605	.239

Uji Rehabilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.871	18

Hasil Penelitian Variabel Y (Keaktifan Siswa)

Kelas Eksperimen (Pretest dan Postest)

NO	NAMA	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10	S11	S12	S13	S14	TOTAL	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10	S11	S12	S13	S14	TOTAL
1	Abdul Rahman	3	2	3.5	2.5	4	2	2	3	3	3	3	4	4	3	42	3	2	3.5	4	4	3	3.5	2	3	3	4	3.5	4	3.5	46
2	Aisyah Nur	3	1	4	3	4	3	3	2	3	3	4	4	4	3	44	3	2	4	3	4	3	3	2	3	3	4	4	3	4	45
3	Bagas Frimansyah	3	2	4	2	4	3	3	2	4	3	4	3	3	3	43	4	2	3	3	4	2	3	2	4	4	4	3	3	4	45
4	Citra Dwi	3	2	3	4	4	2	3	2	4	4	3	3	3	4	44	4	2	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3.5	4	4	44.5
5	Daffa Rizky	3	2	3	3	3	2	2	1	4	4	4	3	3	3	40	3	1	3	3	4	2	3	3	3	4	4	3	3	3	42
6	Elisa Rahmawati	3	2	3	4	3	3	2	2	3	3	4	4	3	3	42	3	3	3	2	4	2	3	2	4	4	4	3	3	4	44
7	Fajri Maulana	3	1	4	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	42	3	2	4	3	3	2	3	3	4	4	3	3	4	3	44
8	Gita Safitri	3	1.5	3	3.5	4	2.5	3	1.5	3	4	4	3	3	3.5	45	4	2	4	3	4	3	3	2	3	3	4	3.5	3	3.5	45
9	Haikal Pratama	3	2	4	3	4	3	2	2	4	4	3	3	4	3	44	3	3	4	1	3	2	2	3	3.5	3.5	3.5	3.5	3.5	3.5	42
10	Indah Lestari	3	1	4	3	3	2	2	2	3	3	4	3	3	4	40	4	2	3	3	3	2	2	3	4	4	4	3	3.5	4	44.5
11	Jaka Santoso	3	2	4	3	4	2	2	3	4	4	4	3	3	3	44	4	3	3	3	4	3	3	2	4	4	3	3	1	2	42
12	Joko Santoso	3	2	4	4	3	2	2	1	4	3	3	3.5	3	3.5	41	3	3	4	2	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	48
13	Lufhi Hidayat	3	2	4	3	3	2	3	2	3	3	2	3	4	4	41	3	2	3	3	4	1	3	4	3	4	4	3	3	4	44
14	Mira Herawati	3	2	4	3	4	2	2	2	3	3	4	4	3	4	43	2	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	44
15	Nur'ani Putri	3	2	4	3	4	2	2	3	3	3	4	4	4	3	44	4	3	2	2	3	4	2	3	4	3	4	4	3	3	44
16	Olivia Sari	4	2	3	2	3	1	2	1	4	4	3	3	4	3	39	3	2	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3.5	3.5	48
17	Panji Saputra	3	2	2.5	2	3	2.5	2	1	3	3.5	4	3.5	2.5	2.5	37	3	2	4	2	4	3	3	2	4	4	3	4	4	3	45
18	Puji Jaya Saputra	3	2	4	3	2	2	3	2	3	2	4	3	4	4	41	4	2	4	1	4	2	3	3	4	4	3	4	3	4	45
19	Restu Saputra	4	1	4	4	3	1	2	2	3	4	3	3	3	3	40	4	2	3	2	3	4	2	3	4	4	3	4	4	4	46
20	Reza Aditia	3	2	4	3	4	3	2	2	3	3	2	2	4	3	40	3	2	3	3	4	4	3	2	3	4	4	3	3	3	44
21	Taufan Hakim	3	2	4	2	4	3	2	2	4	4	3	3	4	4	44	3	2	3	3	4	3	4	2.5	3	4	3	3.5	3	3	44
22	Yoga Randhan	3	1	4	1	3	2	2	3	4	3	3	2	4	3	38	4	3	3	3	4	3	3	3	2.5	4	3	4	3.5	4	47
23	Yogi Prasetyo	3	2	4	2	3	2	2	2	3	4	3	3	2	4	39	3	1	4	3	4	3	2	2	4	4	3	4	3	4	44

Kelas Kontrol (Pretest dan Posttest)

NO	NAMA	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10	S11	S12	S13	S14	TOTAL	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10	S11	S12	S13	S14	TOTAL
1	Aknes Monica	3	3	2	2	3	2	2.5	2	2	3	3	3	3	3	36.5	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	37
2	Bunga Permata	4	4	4	4	4	4	1	4	4	3	4	2	3	4	49	4	3	4	4	4	4	1	4	4	4	3	3	2	4	48
3	Cholid Anwar	4	4	4	3	4	3	2	1	3	3	2	1	2	3	39	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	2	2	43
4	Candra Prasetyo Putra	3	3	4	2	3	3	3	4	3	2	4	3	4	3	44	4	3	3	3	4	3	2	2	4	3	3	2	2	3	41
5	Dodi Apriansyah	3	3	4	2	3	3	3	4	3	2	4	3	4	3	44	3	3	4	2	4	3	4	4	2	3	4	4	2	3	45
6	Eko Prasetyo	4	4	4	1	4	3	3.5	2	3	4	3	4	2	1	42.5	3	3	4	2	4	3	4	4	2	3	4	4	2	3	45
7	Farida Hanum	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	48	3	2	3	3	4	2	2	1	3	3	4	2	3	2	37
8	Gilang Nugroho	4	3	3	4	3	4	3	4	2	2	4	4	4	4	48	3	2	3	3	4	3	2	4	4	2	2	3	3	2	40
9	Galang Putra Pratama	4	3	2	3	3	2	3	4	3	3	4	2	4	3	43	4	3	3	3	4	2	4	3	3	3	2	2	4	3	43
10	Hazna Saputri	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	39	4	3	3	3	4	3	2	3	3	2	2	3	3	2	40
11	Irvan Mauludin	4	3	3	4	4	4	3	3	1	3.5	2	3	3	4	44.5	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	37
12	Jasmine Putri	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	2	2	48	3	2	2	3	4	3	2	3	2	2	3	4	2	3	38
13	Khoirul Anam	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	1.5	3	1.5	2	36	3	3	3	2	3	3	2	2	2	1	3	3	2	2	34
14	Laras Wulandari	3	2	3	3	3	2	3	1	2	3	3	3	2	2	35	4	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	1.5	4	3	40.5
15	Miftahul Huda	3	2	3	1	3	3	2	2	2	3	3	3	4	3	37	2	2	2	2	3	2.5	2	2.5	2	2	3	2	2.5	2	31.5
16	Muhammad Gerel	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	36	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	2	32
17	Omar Alfiuqi	4	3	3	4	3	4	2	4	3	4	3	3	2	3	45	4	3	3	3	2	3	3	3	1	3	3	2	3	3	39
18	Putra Hidayat	4	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	38	4	3	3	2	3	3	2		2	3	3	3	2	2	35
19	Rafi Kurniawan	3	3	2	3	4	3	2	1	2	3	3	2	3	2	36	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2.5	2	2.5	2	34
20	Thoriq Aziz	4	3	2	3	4	2	4	3	3	3	2	2	2	3	40	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	36
21	Vino Saputra	4	3	2	3	4	3	2	2	2	3	3	2	1	2	36	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	37
22	Winda Lestari	3	2	3	3	3	3	2	3	2.5	3	2	2	3.5	2	37	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	1.5	3	3	1.5	34

Uji Deskriptif

		Descriptive Statistics					
VAR00001		N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
EKSPERIMEN	Pretest	23	37.00	44.00	955.00	41.5217	2.12922
	Posttest	23	42.00	48.00	1028.00	44.6957	1.60779
	Valid N (listwise)	23					
Kontrol	Pretest	22	35.00	49.00	903.00	41.0455	4.73565
	Posttest	22	32.00	48.00	848.00	38.5455	4.39401
	Valid N (listwise)	22					

Uji Normalitas

Tests of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	eksperim	.148	23	.200*	.917	23	.057
	kontrol	.167	22	.112	.890	22	.019
Posttest	eksperim	.208	23	.011	.905	23	.031
	kontrol	.137	22	.200*	.962	22	.534
*. This is a lower bound of the true significance.							
a. Lilliefors Significance Correction							

Hasil Uji Mann-Whitney U

Ranks				
	Kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest	Kelas Eksperimen	23	31.52	725.00
	Kelas Kontrol	22	14.09	310.00
	Total	45		

Test Statistics^a

	Posttest
Mann-Whitney U	57.000
Wilcoxon W	310.000
Z	-4.485
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: Kelas

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI Membiasakan Akhlak Terpuji dan Menjauhi Akhlak Tercela (Keras Kepala, Tawadhu', dan Tasamuh/Toleransi)

A. Identitas Modul

Satuan Pendidikan	:	SMA Negeri 12 Rejang Lebong
Mata Pelajaran	:	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Fase / Kelas	:	E / X (Sepuluh)
Elemen	:	Akhlak
Alokasi Waktu	:	2 x Pertemuan (4 JP @ 45 menit)
Model Pembelajaran	:	Problem Based Learning (PBL) - tatap muka
Moda	:	Luring (tatap muka di kelas)

B. Kompetensi Awal

Peserta didik telah memahami pengertian dasar akhlak dalam Islam dan mampu membedakan secara umum antara sikap terpuji (akhlak mahmudah) dan sikap tercela (akhlak mazmumah), namun belum sepenuhnya mampu mengaitkannya dengan persoalan sosial nyata seperti sikap keras kepala, kurangnya kerendahan hati, dan intoleransi di tengah masyarakat yang beragam.

C. Profil Pelajar Pancasila

- Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia — melalui pembiasaan sikap tawadhu' dan tasamuh sebagai wujud akhlak terhadap sesama manusia.
- Bernalar Kritis — melalui identifikasi dan analisis kasus sikap keras kepala serta dampaknya.
- Berkebinekaan Global — melalui penguatan sikap moderat dan toleran terhadap keberagaman.
- Gotong Royong — melalui kerja sama dalam kelompok diskusi memecahkan masalah.

D. Sarana dan Prasarana

- Papan tulis, proyektor/LCD (jika tersedia)
- Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
- Lembar kasus/studi kasus kontekstual (terlampir)
- Al-Qur'an dan terjemahnya, buku paket PAI Kelas X, sumber belajar relevan lainnya

E. Target Peserta Didik

Peserta didik reguler kelas X, tidak ada kesulitan belajar yang spesifik.

F. Capaian Pembelajaran

Pada elemen Akhlak, peserta didik terbiasa menghindari akhlak tercela seperti sikap keras kepala, serta membiasakan akhlak terpuji seperti tawadhu' dan tasamuh (toleransi) dalam kehidupan sehari-hari, sebagai wujud sikap moderat dalam beragama di tengah masyarakat yang beragam.

G. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian dan dalil naqli tentang akhlak tercela (keras kepala) serta akhlak terpuji (tawadhu' dan tasamuh) dengan benar.
2. Menganalisis dampak sikap keras kepala serta manfaat sikap tawadhu' dan tasamuh dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam.
3. Memecahkan kasus sosial kontekstual terkait dikotomi antara pemahaman tekstual agama dan praktik toleransi melalui diskusi kelompok berbasis masalah.
4. Menunjukkan sikap moderat dan toleran sebagai bentuk penerapan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

H. Pemahaman Bermakna

Akhlak mulia berupa tawadhu' dan tasamuh menjadi jembatan antara pemahaman agama secara tekstual dengan praktik sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk, sedangkan sikap keras kepala justru menjadi penghambat terciptanya kerukunan tersebut.

I. Pertanyaan Pemantik

- Pernahkah kalian menjumpai orang yang sulit menerima pendapat berbeda? Apa dampaknya bagi hubungan sosial di sekitarnya?
- Mengapa sikap rendah hati (tawadhu') tetap penting dimiliki meskipun kita merasa berada di pihak yang benar?
- Bagaimana Islam mengajarkan sikap tasamuh (toleransi) terhadap perbedaan pandangan maupun keyakinan di masyarakat?

J. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1 (2 JP) — Akhlak Tercela: Keras Kepala & Akhlak Terpuji: Tawadhu'

Kegiatan Pendahuluan (± 15 menit)

1. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa, dilanjutkan presensi peserta didik.
2. Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi akhlak yang telah dipelajari sebelumnya.
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi belajar.
4. Guru mengajukan pertanyaan pemantik untuk membangun rasa ingin tahu peserta didik.

Kegiatan Inti — Sintaks Problem Based Learning (± 60 menit)

Tahap 1: Orientasi Peserta Didik pada Masalah

Guru menyajikan kasus kontekstual mengenai dampak sikap keras kepala dalam kehidupan sehari-hari (misalnya konflik antarteman akibat tidak mau menerima pendapat orang lain). Peserta didik mengamati kasus dan diarahkan untuk merumuskan permasalahan yang akan dipecahkan.

Tahap 2: Mengorganisasikan Peserta Didik untuk Belajar

Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil (4-5 orang) dan membagikan LKPD yang berisi kasus serta panduan pemecahan masalah terkait sikap keras kepala dan tawadhu'.

Tahap 3: Membimbing Penyelidikan Individu maupun Kelompok

Peserta didik dalam kelompok mencari dan mengumpulkan informasi dari Al-Qur'an, hadis, dan buku sumber terkait dalil serta contoh sikap keras kepala dan tawadhu'. Guru berkeliling membimbing dan memfasilitasi diskusi kelompok.

Tahap 4: Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Setiap kelompok menyusun laporan singkat berisi analisis kasus dan solusi yang ditawarkan, kemudian perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

Tahap 5: Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Guru memfasilitasi sesi tanya jawab antarkelompok, memberikan umpan balik terhadap hasil presentasi, serta memberikan penguatan konsep tentang bahaya sikap keras kepala dan keutamaan sikap tawadhu'.

Kegiatan Penutup (± 15 menit)

1. Guru bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran.
2. Guru memberikan penguatan materi dan kesimpulan pembelajaran.
3. Guru menyampaikan rencana kegiatan pada pertemuan berikutnya.

K. Asesmen

Asesmen Diagnostik

Dilakukan di awal pembelajaran melalui tanya jawab lisan untuk mengetahui pemahaman awal peserta didik tentang akhlak terpuji dan tercela.

Asesmen Formatif

- Observasi keaktifan peserta didik selama diskusi dan presentasi kelompok.
- Penilaian hasil kerja LKPD kelompok.
- Penilaian kemampuan presentasi dan menanggapi pertanyaan.

Asesmen Sumatif

Tes tertulis singkat atau lembar refleksi di akhir pertemuan kedua untuk mengukur pemahaman dan sikap peserta didik terhadap materi akhlak terpuji dan tercela.

L. Pengayaan dan Remedial

- Pengayaan: peserta didik yang telah menguasai materi diberi tugas menganalisis kasus moderasi beragama terkini dari media massa.
- Remedial: peserta didik yang belum mencapai capaian pembelajaran diberikan bimbingan individual/kelompok kecil untuk memperkuat pemahaman konsep dasar akhlak terpuji dan tercela.

LAMPIRAN 1: Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Pertemuan 1 — Kasus Sikap Keras Kepala dan Tawadhu'

Bacalah kasus berikut secara berkelompok, kemudian diskusikan pertanyaan yang menyertainya.

Kasus: Dua orang siswa berselisih pendapat dalam mengerjakan tugas kelompok. Salah satu siswa bersikeras bahwa pendapatnya paling benar dan menolak mendengarkan masukan teman-temannya, sehingga suasana kelompok menjadi tegang dan tugas terhambat.

1. Identifikasi sikap yang ditunjukkan oleh siswa tersebut dalam kasus di atas!
2. Jelaskan dampak sikap tersebut terhadap kerja sama kelompok!
3. Bagaimana seharusnya sikap tawadhu' diterapkan dalam situasi tersebut?
4. Carilah satu dalil naqli (Al-Qur'an/hadis) yang berkaitan dengan sikap tawadhu', lalu jelaskan kaitannya dengan kasus di atas!

Pertemuan 2 — Kasus Tasamuh dan Moderasi Beragama

Kasus: Di sebuah lingkungan yang warganya memiliki latar belakang keyakinan dan kebiasaan sosial yang berbeda-beda, muncul perdebatan tentang cara yang "paling benar" dalam menjalankan ibadah maupun kebiasaan sosial tertentu.

1. Identifikasi persoalan utama dalam kasus tersebut!
2. Jelaskan bagaimana sikap tasamuh dapat menjadi solusi atas persoalan tersebut!
3. Diskusikan: mengapa pemahaman tekstual agama perlu diimbangi dengan sikap toleran dalam praktik sosial?
4. Susunlah satu rencana aksi sederhana untuk menerapkan sikap tasamuh di lingkungan sekolah kalian!

LAMPIRAN 2: Ringkasan Materi

1. Akhlak Tercela: Keras Kepala

Keras kepala adalah sikap enggan menerima pendapat, nasihat, atau kebenaran dari orang lain karena merasa pendapat sendiri paling benar. Sikap ini dapat menimbulkan perpecahan, menghambat kerja sama, serta menjauhkan seseorang dari sikap rendah hati yang dianjurkan dalam Islam.

2. Akhlak Terpuji: Tawadhu'

Tawadhu' adalah sikap rendah hati, tidak merasa lebih baik atau lebih benar dari orang lain, serta terbuka terhadap masukan dan kebenaran dari siapa pun. Sikap ini menjadi salah satu akhlak mulia yang dicontohkan Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari.

3. Akhlak Terpuji: Tasamuh (Toleransi)

Tasamuh adalah sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan pandangan, keyakinan, maupun kebiasaan sosial tanpa memaksakan kehendak. Sikap ini menjadi wujud nyata dari moderasi beragama yang menjembatani pemahaman tekstual agama dengan praktik kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI Membiasakan Akhlak Terpuji dan Menjauhi Akhlak Tercela (Keras Kepala, Tawadhu', dan Tasamuh/Toleransi) Metode Pembelajaran Konvensional (Ceramah)

A. Identitas Modul

Satuan Pendidikan	:	SMA Negeri 12 Rejang Lebong
Mata Pelajaran	:	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Fase / Kelas	:	E / X (Sepuluh)
Elemen	:	Akhlak
Alokasi Waktu	:	2 x Pertemuan (4 JP @ 45 menit)
Metode Pembelajaran	:	Konvensional (ceramah, tanya jawab, dan penugasan)
Moda	:	Luring (tatap muka di kelas)

B. Kompetensi Awal

Peserta didik telah memahami pengertian dasar akhlak dalam Islam dan mampu membedakan secara umum antara sikap terpuji (akhlak mahmudah) dan sikap tercela (akhlak mazmumah), namun belum sepenuhnya mampu mengaitkannya dengan persoalan sosial nyata seperti sikap keras kepala, kurangnya kerendahan hati, dan intoleransi di tengah masyarakat yang beragam.

C. Profil Pelajar Pancasila

- Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia — melalui pemahaman sikap tawadhu' dan tasamuh sebagai wujud akhlak terhadap sesama manusia.
- Bernalar Kritis — melalui pemahaman dampak sikap keras kepala berdasarkan penjelasan guru dan sumber belajar.
- Berkebinekaan Global — melalui penguatan sikap moderat dan toleran terhadap keberagaman.

D. Sarana dan Prasarana

- Papan tulis dan spidol
- Buku paket PAI Kelas X
- Al-Qur'an dan terjemahnya
- Lembar catatan/soal latihan

E. Target Peserta Didik

Peserta didik reguler kelas X, tidak ada kesulitan belajar yang spesifik.

F. Capaian Pembelajaran

Pada elemen Akhlak, peserta didik terbiasa menghindari akhlak tercela seperti sikap keras kepala, serta membiasakan akhlak terpuji seperti tawadhu' dan tasamuh (toleransi) dalam kehidupan sehari-hari, sebagai wujud sikap moderat dalam beragama di tengah masyarakat yang beragam.

G. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu:

1. Menjelaskan pengertian dan dalil naqli tentang akhlak tercela (keras kepala) serta akhlak terpuji (tawadhu' dan tasamuh) dengan benar.
2. Menyebutkan dampak sikap keras kepala serta manfaat sikap tawadhu' dan tasamuh dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam.
3. Menjawab pertanyaan terkait persoalan tekstual agama dan praktik toleransi berdasarkan penjelasan guru.
4. Menunjukkan sikap moderat dan toleran sebagai bentuk penerapan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

H. Pemahaman Bermakna

Akhlak mulia berupa tawadhu' dan tasamuh menjadi jembatan antara pemahaman agama secara tekstual dengan praktik sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk, sedangkan sikap keras kepala justru menjadi penghambat terciptanya kerukunan tersebut.

I. Pertanyaan Pemantik

- Pernahkah kalian menjumpai orang yang sulit menerima pendapat berbeda? Apa dampaknya bagi hubungan sosial di sekitarnya?
- Mengapa sikap rendah hati (tawadhu') tetap penting dimiliki meskipun kita merasa berada di pihak yang benar?
- Bagaimana Islam mengajarkan sikap tasamuh (toleransi) terhadap perbedaan pandangan maupun keyakinan di masyarakat?

J. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1 (2 JP) — Akhlak Tercela: Keras Kepala & Akhlak Terpuji: Tawadhu'

Kegiatan Pendahuluan (± 15 menit)

1. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa, dilanjutkan presensi peserta didik.
2. Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi akhlak yang telah dipelajari sebelumnya.
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
4. Guru mengajukan pertanyaan pemantik secara lisan kepada peserta didik.

Kegiatan Inti (± 60 menit)

Tahap 1: Penyampaian Materi (Ceramah)

Guru menjelaskan pengertian, dalil naqli, dan contoh sikap keras kepala serta tawadhu' secara sistematis di depan kelas menggunakan metode ceramah, dibantu papan tulis dan buku paket. Peserta didik menyimak dan mencatat poin-poin penting.

Tahap 2: Tanya Jawab

Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami, kemudian guru menjawab dan memperjelas dengan contoh tambahan.

Tahap 3: Latihan/Penugasan

Guru memberikan beberapa soal latihan atau pertanyaan tertulis terkait sikap keras kepala dan tawadhu' untuk dikerjakan secara individu, sebagai bentuk pemantapan pemahaman peserta didik.

Tahap 4: Pembahasan Latihan

Guru membahas jawaban latihan bersama-sama di depan kelas dan memberikan penguatan terhadap konsep yang masih keliru.

Kegiatan Penutup (± 15 menit)

1. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran.
2. Guru memberikan penguatan dan motivasi untuk menerapkan sikap tawadhu' dalam kehidupan sehari-hari.
3. Guru menyampaikan rencana kegiatan pada pertemuan berikutnya.
4. Pembelajaran ditutup dengan doa dan salam.

Pertemuan 2 (2 JP) — Akhlak Terpuji: Tasamuh (Toleransi) & Sikap Moderat Beragama

Kegiatan Pendahuluan (± 15 menit)

1. Guru membuka pembelajaran dengan salam, doa, dan presensi.
2. Guru mengulas singkat hasil pembelajaran pertemuan sebelumnya tentang keras kepala dan tawadhu'.
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini yang berfokus pada sikap tasamuh dan moderasi beragama.

Kegiatan Inti (± 60 menit)

Tahap 1: Penyampaian Materi (Ceramah)

Guru menjelaskan pengertian tasamuh, dalil naqli, serta keteladanan Rasulullah SAW dalam bersikap toleran terhadap perbedaan, termasuk penjelasan mengenai pentingnya sikap moderat dalam memahami ajaran agama dan menjalankannya di tengah masyarakat yang beragam.

Tahap 2: Tanya Jawab

Guru membuka sesi tanya jawab terkait materi tasamuh dan moderasi beragama, serta memberikan contoh-contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap 3: Latihan/Penugasan

Peserta didik mengerjakan soal latihan tertulis mengenai konsep tasamuh dan penerapannya dalam menyikapi perbedaan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Tahap 4: Pembahasan Latihan

Guru membahas jawaban latihan bersama peserta didik dan memberikan penguatan konsep tasamuh sebagai wujud akhlak terpuji dan sikap moderat beragama.

Kegiatan Penutup (± 15 menit)

1. Guru bersama peserta didik menyimpulkan keseluruhan materi akhlak terpuji dan akhlak tercela yang telah dipelajari.
2. Guru memberikan penguatan dan pesan moral terkait pentingnya sikap toleran.
3. Peserta didik mengerjakan asesmen formatif (angket/lembar refleksi keaktifan).
4. Pembelajaran ditutup dengan doa dan salam.

K. Asesmen

Asesmen Diagnostik

Dilakukan di awal pembelajaran melalui tanya jawab lisan untuk mengetahui pemahaman awal peserta didik tentang akhlak terpuji dan tercela.

Asesmen Formatif

- Observasi keaktifan peserta didik selama menyimak, mencatat, dan menjawab pertanyaan guru.

- Penilaian keaktifan menjawab dan bertanya selama sesi tanya jawab.

Asesmen Sumatif

Tes tertulis singkat atau lembar refleksi di akhir pertemuan kedua untuk mengukur pemahaman dan sikap peserta didik terhadap materi akhlak terpuji dan tercela.

L. Pengayaan dan Remedial

- Pengayaan: peserta didik yang telah menguasai materi diberi bacaan tambahan tentang moderasi beragama untuk dirangkum secara mandiri.
- Remedial: peserta didik yang belum mencapai capaian pembelajaran diberikan penjelasan ulang secara individual atau kelompok kecil oleh guru.

LAMPIRAN 1: Soal Latihan

Pertemuan 1 — Keras Kepala dan Tawadhu'

1. Jelaskan pengertian sikap keras kepala dan sebutkan dampaknya bagi kehidupan sosial!
2. Jelaskan pengertian tawadhu' beserta satu dalil naqli yang berkaitan dengannya!
3. Sebutkan tiga contoh perilaku tawadhu' dalam kehidupan sehari-hari!
4. Mengapa sikap keras kepala dapat menghambat kerukunan dalam bermasyarakat?

Pertemuan 2 — Tasamuh dan Moderasi Beragama

1. Jelaskan pengertian tasamuh (toleransi) menurut ajaran Islam!
2. Sebutkan satu contoh keteladanan Rasulullah SAW dalam bersikap tasamuh!
3. Mengapa pemahaman tekstual agama perlu diimbangi dengan sikap toleran dalam praktik sosial?
4. Bagaimana cara menerapkan sikap tasamuh di lingkungan sekolah kalian?

LAMPIRAN 2: Ringkasan Materi

1. Akhlak Tercela: Keras Kepala

Keras kepala adalah sikap enggan menerima pendapat, nasihat, atau kebenaran dari orang lain karena merasa pendapat sendiri paling benar. Sikap ini dapat menimbulkan perpecahan, menghambat kerja sama, serta menjauhkan seseorang dari sikap rendah hati yang dianjurkan dalam Islam.

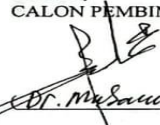
2. Akhlak Terpuji: Tawadhu'

Tawadhu' adalah sikap rendah hati, tidak merasa lebih baik atau lebih benar dari orang lain, serta terbuka terhadap masukan dan kebenaran dari siapa pun. Sikap ini menjadi salah satu akhlak mulia yang dicontohkan Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari.

3. Akhlak Terpuji: Tasamuh (Toleransi)

Tasamuh adalah sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan pandangan, keyakinan, maupun kebiasaan sosial tanpa memaksakan kehendak. Sikap ini menjadi wujud nyata dari moderasi beragama yang menjembatani pemahaman tekstual agama dengan praktik kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

1. Berita acara seminar proposal

 IAIN CURUP	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP (IAIN) CURUP FAKULTAS TARBIYAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010 Homepage: http://www.iaincurup.ac.id Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119
BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL	
PADA HARI INI <u>Rabu</u> JAM <u>08.00 - 10.00</u> TANGGAL <u>5</u> TAHUN 2025 TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA	
NAMA	<u>Dosi Herina</u>
NIM	<u>22531035</u>
PRODI	<u>Pendidikan Agama Islam</u>
SEMESTER	<u>7 (Tujuh)</u>
JUDUL PROPOSAL	<u>Efektifitas Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kehadiran Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 12 Rejang Lebong</u>
BERKENAAN DENGAN ITU, KAMI DARI CALON PEMBIMBING MENERANG-KAN BAHWA :	
1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL	
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG :	
a. <u>Efektifitas Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar siswa</u> <u>Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 12 Rejang Lebong</u>	
b.	
c.	
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI DAN JURUSAN.	
DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN SEMESTINYA.	
CALON PEMBIMBING I	CURUP, 2025 CALON PEMBIMBING II
 (Prof. DR. Hendra Harmi, M.Pd.)	 (Dr. Muhammad Lidiyana)
MODERATOR SEMINAR	
()	

2. Sk Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
 Faks. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
 Nomor : 204 Tahun 2026
 Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Menimbang	: a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ; b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
Mengingat	: 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ; 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup; 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup; 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi; 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026. 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
Memperhatikan	: 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : B101/FT.8/PP.00.9/11/2025 2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Rabu, 5 November 2025.

MEMUTUSKAN :

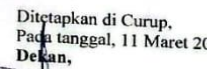
Menetapkan	Pertama	: 1. Prof. Dr. Hendra Harmi, M. Pd 2. Dr. Muhammad Idris, MA	19751108 200312 1 001 19810417 202012 1 001
-------------------	----------------	---	--

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A	: Desi Herlina
N I M	: 22531035
JUDUL SKRIPSI	: Efektivitas Model Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 12 Rejang Lebong.

Kedua	: Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
Ketiga	: Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
Keempat	: Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
Kelima	: Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
Keenam	: Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
Ketujuh	: Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
 Pada tanggal, 11 Maret 2026
 Dekan,




1. Rektor
 2. Bendahara IAIN Curup;
 3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
 4. Mahasiswa yang bersangkutan;

3. Kartu Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Desi Herina
NIM : 22536038
Program Studi : PAI (Pendidikan Agama Islam)
Mulai Bimbingan :
Judul Skripsi :
Pembimbing I : Prof. Dr. Hendra Hermu, M.Pd
Pembimbing II : Dr. Muhammad Idris, MA
Akhir Bimbingan :

Pembimbing I			Pembimbing II		
Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf
		<i>[Signature]</i>	8/4 ²⁶	Bab 1	<i>[Signature]</i>
		<i>[Signature]</i>	15/4 ²⁶	bab 2	<i>[Signature]</i>
		<i>[Signature]</i>	23/4	bab 3	<i>[Signature]</i>
		<i>[Signature]</i>	30/4	Instrumen peneliti	<i>[Signature]</i>
		<i>[Signature]</i>	7/5	Revisi bab 1	<i>[Signature]</i>
		<i>[Signature]</i>	11/5	Deskripsi lokasi	<i>[Signature]</i>
		<i>[Signature]</i>	18/5	Hasil penelitian de	<i>[Signature]</i>
		<i>[Signature]</i>		Survei di Rumah	<i>[Signature]</i>
		<i>[Signature]</i>		Wawancara	<i>[Signature]</i>
		<i>[Signature]</i>	15/7	Pembahasan & bab 4	<i>[Signature]</i>
		<i>[Signature]</i>		Survei teori &	<i>[Signature]</i>
		<i>[Signature]</i>		penelitian sebelumnya	<i>[Signature]</i>
		<i>[Signature]</i>			
		<i>[Signature]</i>			
		<i>[Signature]</i>			
		<i>[Signature]</i>			

Pembimbing I,

[Signature]
Prof. Dr. Hendra Hermu, M.Pd
NIP 19750802003121001

Curup, 20
Pembimbing II,

Dr. Muhammad Idris, M.A
NIP 196009172002121001

- Catatan : 1. Pada saat bimbingan, kartu ini harus diisi dan ditandatangani/Paraf oleh pembimbing
2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang
3. Materi bimbingan tertulis secara terinci tentang hal yang dibimbing

4. Izin Penelitian

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
IAIN CURUP Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: iaib@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 516/In.34/FT/PP.00.9/05/2026 18 Mei 2026
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

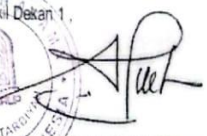
Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Desi Herlina
NIM : 22531035
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Efektivitas Model *Problem Based Learning* Terhadap Peningkatan Keaktifan Siswa
Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 12 Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 18 Mei 2026 s.d 18 Agustus 2026
Lokasi Penelitian : SMA Negeri 12 Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih


Wakil Dekan 1,

Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum
NIP. 198110202006041002

Tembusan : disampaikan Yth :
1. Rektor
2. Wakil 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Basuki Rahmat No.10 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor: 503/246/IP/DPMTSP/V/2026

**TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG**

- Dasar:
1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 2. Surat dari Wakil Dekan 1 Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) Nomor: 510/In.34/FT/PP.00.9/05/2026 tanggal 18 Mei 2026 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL : Desi Herlina / Talang Belitar, 1 Januari 2003
NIM : 22531035
Pekerjaan : Mahasiswa
Program Studi/Fakultas : SI PAI / Tarbiyah
Judul Skripsi : "Efektivitas Model Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 12 Rejang Lebong"

Lokasi Penelitian : SMAN 12 Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 19 Mei 2026 s.d 19 Agustus 2026
Penanggung Jawab : Wakil Dekan 1 IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
Pada Tanggal : 19 Mei 2026

An. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Rejang Lebong
Plt. Sekretaris



ACHMAD FAISAL ADRYAN, S.Sos
Penata Tingkat I/ IINd
NIP.19811017 200212 1 004

Tembusan:

1. Wakil Dekan 1 IAIN Curup
2. Kepala Sekolah SMAN 12 RL
3. Yang Bersangkutan
4. Arsip

5. Surat Keterangan Selesai Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU
SMAN 12 REJANG LEBONG

Alamat : Jl. Raya Bengko, Sindang Dataran, Rejang Lebong 39181
Pos -el smanegeri12rejanglebong@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 400.3.8.1/462/MN/SMAN12/RL/2026

**TENTANG
SELESAI MELAKSANAKAN PENGAMBILAN
DATA PENELITIAN**

Dasar: Surat Permohonan Izin Penelitian dari Program Sarjana (S1) Fakultas Tarbiyah /Pendidikan Agama Islam IAIN Curup Nomor: 510/In.34/FT/PP.00.9/05/2026 Tanggal 18 Mei 2026, Kepala Sekolah SMA Negeri 12 Rejang Lebong, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Desi Helina**
NPM : **22531035**
Jabatan : **Mahasiswa S1 Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam**
Judul Penelitian : **Efektivitas Model *Problem Based Learning* Terhadap Peningkatan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 12 Rejang Lebong.**

Plt. Kepala Sekolah dengan ini menerangkan bahwa yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian di SMA Negeri 12 Rejang Lebong dari 18 Mei 2026 sampai 18 Agustus 2026.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rejang Lebong, 16 Juni 2026
Plt. Kepala Sekolah

Khusdiyanto, S.Pd.Jas
NIP.198011262008041001

Tembusan YTH.

1. Ka. Prodi PAI Fak. Tarbiyah IAIN Curup
2. Ka. Cabdin Will. II Curup
3. Ysb
4. Arsp



Dipindai dengan CamScanner

6. Surat Validitas

SURAT KETERANGAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Kholima Indaruzi, M.Pd.

NIP : 19860729 20032010.

Setelah membaca, menelaah, dan mencermati instrumen penelitian berupa tes yang akan digunakan untuk penelitian berjudul "Efektivitas model problem based learning terhadap keaktifan siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di sma negeri 12 rejang lebong" yang dibuat oleh;

Nama : Desi Hertina

Nim : 22531035

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah saya validasi dan dinyatakan LAYAK / ~~TIDAK LAYAK~~

digunakan untuk penelitian dengan catatan:

Galah serta dengan teori dan metode yang

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Rejang Lebong, 20.05.2026

Validator

Dr. Kholima Indaruzi, M.Pd.

NIP 19860729 20032010.

Dokumentasi Penelitian



(Penerapan Model PBL)



(Penerapan Model Konvensional (Kontrol))



(Pengisian Angket)

BIODATA PENULIS



Desi Herlina, Lahir di Kabupaten Rejang Lebong, Kecamatan Sindang Dataran, pada tanggal 01 Januari 2003. Anak pertama dari dua bersudara, dari pasangan Bapak Herman Efendi dan Ibu Lensiana. Penulis memulai Pendidikan Dasar di SDN 153 Rejang Lebong. Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan ke sekolah Menengah

Pertama di SMP 31 Rejang Lebong. Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMKN 02 Rejang Lebong. Kemudian setelah lulus, penulis melanjutkan Pendidikan ke jenjang perguruan tinggi yang bertempat di Kabupaten Rejang Lebong, Kecamatan Curup yaitu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup dan mengambil program studi yang berada dalam naungan Falkutas Tarbiyah yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI). Setelah penulis menyelesaikan enam semester kemudian pada semester tujuh penulis telah mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di salah satu Desa yang berada di Kabupaten Rejang Lebong yaitu Desa APK Bandung, penulis juga telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MIS 01 Kepahiang. Dengan ketekunan, doa dan motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis mampu menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi yang tahun ini menghantarkan penulis untuk mendapatkan gelar Sarjana S1 Satu